PEMBELAJARAN MIKRO

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

Dr. Titik Haryati, M.Si
Nor Khoiriyah, S.Pd., M.Pd
Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

PEMBELAJARAN MIKRO

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

Dr. Titik Haryati, M.Si

Nor Khoiriyah, S.Pd., M.Pd

Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

PENERBIT UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

Jalan Labuhan No 1 Ruko Utara Lantai 1 Gedung Balairung

Universitas PGRI Semarang

PEMBELAJARAN MIKRO

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)

Tim Penulis :
Dr. Titik Haryati, M.Si
Nor Khoiriyah, S.Pd., M.Pd
Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

ISBN : 978-602-5784-16-3

Penerbit :
Universitas PGRI Semarang Press

Redaksi :
Jl. Sidodadi Timur No. 24, Dr. Cipto Semarang 51025 Jawa Tengah. Telp : 081226888223
Fak : 024 - 844821
Email : upgrispress@gmail.com
http://www.upgris.ac.id/upt-penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ajar yang berjudul “PEMBELAJARAN MIKRO PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)”. Buku ajar ini disusun sebagai bahan ajar mata kuliah *Micro Teaching* bagi mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan (FPIPSKR) Universitas PGRI Semarang. Buku ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa Program Studi PPKn dari perguruan tinggi lain, baik negeri maupun swasta atau oleh para pembaca yang tertarik pada buku ajar sebagai buku pegangan perkuliahan maupun sebagai referensi dalam menyelesaikan tugas akhir yang berkaitan dengan pembelajaran mikro PPKn.

Buku ajar ini membahas *Micro Teaching* Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi PPKn FPIPSKR Universitas PGRI Semarang. Materi yang dituangkan dalam buku ajar ini meliputi: (1) Hakikat Pembelajaran PPKn; (2) Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar, (3) Demonstrasi keterampilan dasar mengajar; (4) Pembelajaran Micro Teaching; (5) Praktek pembelajaran Micro Teaching. Dengan uraian-uraian materi dalam buku ajar ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi PPKn mampu (1) Menguasai hakikat pembelajaran PPKn, teori dasar-dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar; (2) Menerapkan keterampilan dasar mengajar secara terintegrasi dalam konteks pengajaran mikro pada mata pelajaran PPKn/PKn SMP/M.Ts./SMA/MA/SMK/MAK; (3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban berdasarkan Pancasila.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan ini sangat kami harapkan. Tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah

membantu tersusunnya buku ini. Akhirnya kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 16 November 2017

Titik Haryati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
BALIK HALAMAN JUDUL ii
KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI..... vi
DAFTAR LAMPIRAN viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL x
PENDAHULUAN 1
BAB I PEMBELAJARAN PPKn 3
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah..... 3
B. Gambaran Umum Materi..... 3
C. Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja..... 3
D. Penyajian 3
1. Hakikat Pembelajaran PPKn 3
2. Mengidentifikasi hal-hal yang harus dipersiapkan guru PPKn dalam pembelajaran 12
E. Tugas..... 64
F. Tes Formatif 64
G. Tindak Lanjut 64
BAB II TEORI DASAR KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR..... 65
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah..... 65
B. Gambaran Umum Materi..... 65
C. Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja..... 65
D. Penyajian 65
1. Teori Dasar Mengajar 65
a. Hakikat Komunikasi 65
b. Proses Terjadinya Komunikasi..... 67
c. Syarat Keberhasilan Komunikasi..... 71
2. Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) 73
a. Keterampilan Bertanya 74
b. Keterampilan Memberi Penguatan 81
c. Keterampilan Mengadakan Variasi 87

d. Keterampilan Menjelaskan 90
e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran 93
f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil . 96
g. Keterampilan Mengelola Kelas 98
h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan 101
3. Demonstrasikan Ketrampilan Dasar Mengajar 103
E. Tugas 103
F. Tes Formatif/Kunci Jawab 103
G. Tindak Lanjut 104
BAB III PEMBELAJARAN MIKRO/*MICROTEACHING* PPKn 105
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah 105
B. Gambaran Umum Materi 105
C. Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja 105
D. Penyajian 106
1. Pengenal Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 106
a. Arti Penting Pembelajaran Mikro/Microteaching 106
b. Rasional Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 109
c. Pengertian Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 111
d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro/ *Microteaching* 113
2. Perencanaan Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 118
a. Hakikat Perencanaan Pembelajaran Mikro/ *Microteaching* 118
b. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 119
c. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Pembelajaran Mikro/*Microteaching* 124
3. Praktik Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pengajaran Mikro/*Microteaching* 126
E. Tugas 128
F. Tes Formatif/Kunci Jawab 128
G. Tindak Lanjut 129
DAFTAR PUSTAKA 130
LAMPIRAN 135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Dasar 135
Lampiran 2 Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Lanjutan .. 136
Lampiran 3 Lembar Observasi Keterampilan Memberi Penguatan 137
Lampiran 4 Lembar Observasi Keterampilan Menjelaskan 139
Lampiran 5 Lembar Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi 141
Lampiran 6 Lembar Observasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran 143
Lampiran 7 Instrumen Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar 145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses kegiatan belajar mengajar/pembelajaran 4
Gambar 2 Contoh Buku PPKn 5
Gambar 3 Komponen Pendekatan Saintifik 20
Gambar 4 Kegiatan Mengomunikan Hasil Mengamati, Mengumpulkan Informasi Dan Menalar 24
Gambar 5 Contoh Media Tiruan Dokumen Piagam Jakarta dan Dekrit Presiden 46
Gambar 6 Proses komunikasi dalam pembelajaran..... 69
Gambar 7 Format RPP 125
Gambar 8 Posisi Kegiatan Pembelajaran Mikro 128

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi PPKn Pada SMP/MTs 13
Tabel 2 tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi PPKn pada SMA/MA/SMK/MAK 15
Tabel 3 Uraian Deskripsi Kegiatan dan Bentuk Hasil Belajar 25
Tabel 4 Model pembelajaran PPKn 33
Tabel 5 Rentang Ketuntasan Hasil Belajar 62

PENDAHULUAN

NAMA MATAKULAH : *Microteaching* Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)
KODE/SKS : 2115322545 / 2 SKS

Deskripsi Mata Kuliah

A. Diskripsi singkat (abstraksi) mata kuliah secara keseluruhan.
Mata kuliah ini berisi tentang: hakekat pembelajaran PPKn; dasar komunikasi dan ketrampilan dasar mengajar, demonstrasi ketrampilan dasar mengajar; pembelajaran mikro; praktek pembelajaran mikro untuk membekali mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka dalam konteks pengajaran mikro.

B. Manfaat matakuliah bagi mahasiswa
Manfaat matakuliah ini bagi mahasiswa adalah mendapatkan:
1. Gambaran tentang hakekat pembelajaran PPKn; Komunikasi dan Ketrampilan Dasar Mengajar
2. Menyaksikan/mengobservasi, memberi penilaian (kritik maupun saran, memberi skor) demonstrasi ketrampilan dasar mengajar melalui video maupun model dari teman sebaya.
3. Berlatih menerapkan keterampilan dasar mengajar (untuk mata pelajaran PPKn SMP/SMA/SMK) di hadapan teman sebaya dan dosen pengampu.(berkaitan dengan profesi kerja, matakuliah selanjutnya, praktikum, dll).

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
Mahasiswa memiliki seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga akan mampu:
1. Menguasai pembelajaran PPKn, teori dasar komunikasi, serta

2. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban berdasarkan Pancasila
3. Menerapkan keterampilan dasar mengajar secara terintegrasi dalam konteks pengajaran mikro pada mata pelajaran PPKn/PKn SMP/M.Ts./ SMA/MA/ SMK/MA

BAB I
PEMBELAJARAN PPKn

A. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa akan memahami hakekat pembelajaran PPKn. Indikator dari sub CPMK ini meliputi:

1. Menjelaskan hakikat pembelajaran PPKn.
2. Mengidentifikasi hal-hal yang harus dipersiapkan guru PPKn dalam pembelajaran.

B. Gambaran umum materi

Materi yang akan dipaparkan pada bab ini meliputi: (1) Hakekat pembelajaran PPKn dan (2) Hal-hal yang harus dipersiapkan guru PPKn dalam pembelajaran.

C. Relevansi terhadap pegetahuan mahasiswa, bidang kerja, dll.

Relevansi materi pada bab ini terhadap pengetahuan mahasiswa PPKn adalah sebagai bekal awal dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan karakteristik PPKn.

D. Penyajian

1. Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sebelum memahami arti penting hakikat pembelajaran PPKn yang sesungguhnya marilah kita memahami arti dan konsep dari masing masing kata tersebut yaitu pembelajaran dan PPKn.

a. Pengertian Pembelajaran

Pasal 1 (20) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakah bahwa Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara

Sumber: paedagogik.blogspot.com

Gambar 1. Proses kegiatan belajar mengajar/pembelajaran

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999) pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pendidik atau guru yang secara terprogram melalui desain instruksional dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan. Sedangkan Sudjana (1998) memaknai pembelajaran sebagai upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan peserta didik.

Hal berbeda di kemukakan oleh Hamalik (2005: 57) bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Atas dasar pengertian tersebut, lebih lanjut dijelaskan lagi menjadi tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
2) Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
3) Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang telah terprogram secara sistematis dalam menciptakan kegiatan edukatif sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

b. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Jika di atas telah diuraikan tentang pengertian pembelajaran, selanjutkan akan dipaparkan tentang pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Pasal 37 ayat (1) b Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan

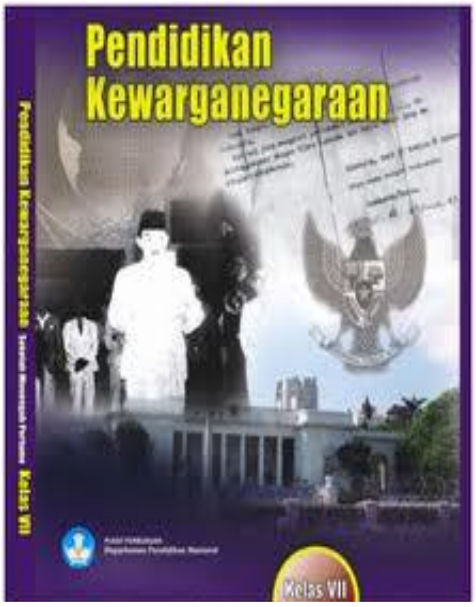

Sumber: paedagogik.wordpresss.com
Gambar 2. Contoh Buku PPKn

berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Atas dasar perubahan regulasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berubah numenklaturnya menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57, 58, 59, 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/MI, Sekolah Menengah Pertama/ Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Aliyah, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam muatan kurikulum di satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57, 58, 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/MI, Sekolah Menengah Pertama/ Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/Aliyah, telah diuraikan beberapa karakteristik mata pelajaran PPKn, diantaranya:

1) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
2) Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter;
3) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintergrasi kompetensipeserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan *(scientific approach)* yang dipersyaratkan dalam kurilukum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3, keterampilan (KI–4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual.
5) Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKn secara holistik/utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik

secara utuh dalam proses pembelajaran otentik *(authentic instructional and authentic learning)* dalam bingkai integrasi Kompetensi Inti sikap, pengetahuan, dan ketrampilanSerta model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik bersikap dan berpikir ilmiah (scientific) yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

6) Model Penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik *(authentic assesment).*

d. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Berdasarkan analisis dalam Lampiran III Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi Kewarganegaraan, yakni (1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic committment, and civic responsibility*); (2) Pengetahuan kewarganegaraan; (3) Ketrampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Sedangkan secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, UUD RI Tahun 1945
4) Semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhlukciptaan Tuhan YangMaha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

e. Ruang Lingkup PPKn

Dari dasar perubahan nomenklatur mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) maka ruang lingkupnya menjadi berubah. Dalam Lampiran III Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59 tahun 2014 tentang tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diuraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran PPKn meliputi:

1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa.
2) UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia.
4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lampiran III Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59 tahun 2014 tentang tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah).

f. Kedudukan dan Fungsi PPKn

Dari ruang lingkup yang telah diuraikan di atas maka mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut.

a) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education di USA, citizenship education di UK, talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah*, education civicas* di Amerika Latin.
b) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 (Lampiran III Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, 59 tahun 2014 tentang tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah).

Dari dua pengertian dan konsep tentang pembelajaran dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PPKn merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta adanya sumber belajar pada suatu lingkungan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan pengertian tersebut, secara umum pembelajaran PPKn di sekolah adalah upaya mengembangkan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek, yaitu:

a. Kemelekwacanaan sebagai warga negara (*civic literacy),* yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesa serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu.
b. Komunikasi sosial kulturan kewarganegaraan (*civic engagement),* yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya.
c. Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation),* yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultural kewarganegaraan di lingkungannya.
d. Penalaran kewarganegarann (*civic knowledge),* yaitu kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggungjawab tentang ide instrumen, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.
e. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggungjawab (*civic participation and civic responsibility),* yaitu kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung

jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional. (Depdiknas, 2004).

2. Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh guru PPKn

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Pasal 1 ayat (20) Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar PPKn. Seperti yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya terkait dengan karakteristik mata pelajaran PPKn, maka hal-hal harus dipersiapkan oleh guru PPKn akan diuraikan pada sub sub bab berikut.

a. Guru PPKn harus memahami substansi muatan mata pelajaran PPKn.

Secara integral mata pelajaran PPKn memuat empat substansi, yaitu (1) Pancasila, yaitu sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa; (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (3) semangat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; dan (4) komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia.

Dari keempat substansi tersebut secara eksplisit maupun implisit telah dimuat dalam tingkat kompetensi dan ruang lingkup dari masing-masing jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Adapun tingkat kompetensi dan

ruang lingkup tersebut diuraikan dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi PPKn pada SMP/MTs.

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
4	VII-VIII	• Menjelaskan komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila. • Menganalisis proses pengesahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. • Menunjukkan sikap toleransi dalam makna keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. • Menjelaskan karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI. • Menunjukkan perilaku menghargai	• Komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila. • Proses perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. • Norma hukum dan kepatutan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. • Harmoni keutuhan wilayah dan kehidupan dalam konteks NKRI. • Makna keberagaman suku, agama,

		dengan dasar, moral, norma, prinsip, dan spirit kewarganegaraan	ras, budaya, dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
4 A	IX	• Menunjukkan sikap dalam dinamika perwujudan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara individual dan kolektif. • Menganalisis nilai dan moral yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945. • Menjelaskan masalah yang muncul terkait keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya. • Menerapkan perilaku kewarganegaraan berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam rangka	• Dinamika perwujudan nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. • Esensi nilai dan moral Pancasila dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. • Makna ketentuan hukum yang berlaku dalam perwujudan kedamaian dan keadilan. • Semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman masyarakat.

		pengokohan NKRI. • Menghargai dan menghayati dengan dasar, kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, dan spirit keseluruhan entitas kehidupan Kebangsaan.	• Aspek-aspek pengokohan NRI.

Sumber: Lampiran III Permendikbud No. 58 tahun 2014

Tabel 2 tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi PPKn pada SMA/MA/SMK/MAK.

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
5	X-XI	• Menganalisis dan menyajikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. • Menyajikan bentuk dan kedaulatan negara berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. • Menunjukkan sikap positif terhadap NKRI dilihat dari konteks geopolitik.	• Dinamika kasus-kasus pelanggaran HAM beserta penanganannya secara adil. • Nilai dan moral yang terkandung dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. • Semangat mengatasi ancaman untuk membangun integrasi nasional dalam bingkai

		• Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender. • Mengamalkan dengan dasar: kesadaran, nilai, moral, norma, prinsip, spirit dan tanggung jawab keseluruhan entitas kehidupan yang berkeadaban.	Bhinneka Tunggal Ika. • Dinamika khidupan berbangsa dan bernegara sesuai konsep NKRI dan geopolitik Indonesia.
6	XII	• Menunjukkan sikap positif terhadap nilai fundamental, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila. • Menganalisis pengelolaan kekuasaan Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.	• Nilai ideal, instrumental, dan praksis sila-sila Pancasila. • Dinamika pelaksanaan pasal-pasal yang mengatur tentang keuangan negara dan kekuasaan kehakiman.

		• Menganalisis strategi yang diterapkan Indonesia dalam menyelesaikan ancaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. • Menganalisis penyelenggaraan Negara dalam konsep NKRI dan konsep negara federal. • Mengamalkan (dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip, spirit dan tanggung jawab). • Makna kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia yang berkeadaban.	• Dinamika pengelolaan dan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat negara serta penanganannya (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme). • Strategi yang diterapkan dalam memperkokoh persatuan dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika. • Dinamika penyelenggaraan negara dalam konsep NKRI dan konsep negara federal.

Sumber: Lampiran III Permendikbud No. 59 tahun 2014.

Dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup mata pelajaran PPKn yang telah diuraikan dalam tabel di atas mengarah pada dimensi kewarganegaraan, yaitu: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic committment, and civic responsibility);* (2) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge);* keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responcsibility).*

Secara kompleks dari ketiga dimensi tersebut diuraikan lagi dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2) mengarah pada dimensi sikap kewarganegaraan (*civic disposition),* Kompetensi Inti (KI-3) mengarah pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, Kompetensi Inti (KI-4) mengarah pada dimensi ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill).*

b. Guru PPKn harus mampu memilih pendekatan, strategi/metode, serta model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn

Muatan pembelajaran PPKn berorientasi pada nilai dan moral sebagaimana terdapat dalam KI-3 dan KI-4 yang mengarah pada dimensi pengetahuan dan dimensi keterampilan, sehingga akan berdampak pada pengembangan pada KI-1 dan KI-2 yaitu pada dimensi sikap (religius dan sosial). Berdasarkan hal tersebut maka dalam memilih pendekatan, strategi dan metode harus menyesuaikan dengan karakteristik dan muatan mata pelajaran PPKn.

1) Pendekatan pembelajaran PPKn

Secara umum pendekatan pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari mata pelajaran tersebut. Mengadopsi teori taksonomi bahwa capaian tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk mencakup ketiga ranah tersebut adalah pendekatan

saintifik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hosnan (2014) bahwa pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui ketiga ranah tersebut secara terintegrasi.

Proses pengembangan nilai dan moral dilakukan secara transformasi melalui pengalaman secara empirik dan konseptual terhadap sumber nilai dan moral yang berasal dari empat pilar Kebangsaan sebagai substansi dari mata pelajaran PPKn. Adapun hal-hal yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

1) Meningkatkan rasa keingintahuan, baik bersifat empirik maupun konseptual.
2) Meningkatkan keterampilan mengamati dalam konteks yang lebih luas, baik secara eksplisit maupun implisit.
3) Melakukan analisis untuk mendapatkan keyakinan nilai dan moral yang berujung pada pemilikan karakter tertentu.
4) Berkomunikasi, baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal mengenai hal yang terpikirkan maupun yang bersifat meta kognitif.

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/SMK Mata Pelajaran PPKn (2015) dijelaskan bahwa pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PPKn dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Penggunaan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik.

Hosnan (2014: 34) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui

tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan tahap-tahap pendekatan saintifik Sani (2014: 51) merumuskan dalam gambar 3.

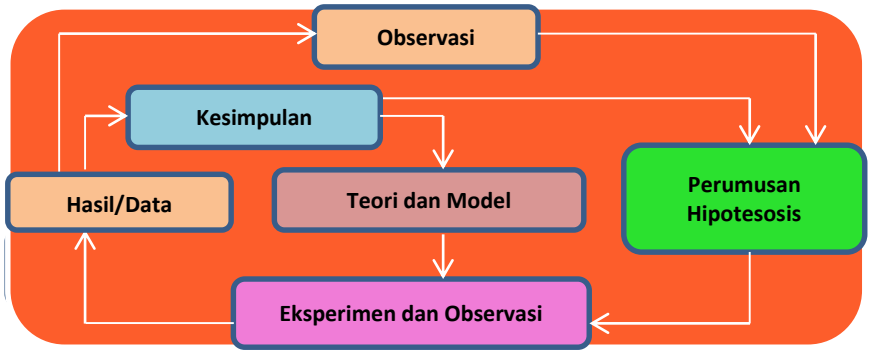

Gambar 3. Komponen pendekatan saintifik

a) Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Mengamati (*observing*)

Kegiatan pertama pada *scientific approach* adalah *observing* (mengamati). Kegiatan mengamati dilakukan oleh siswa mengamati objek yang akan dipelajari, adapun kegiatan belajarnya meliputi membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. Dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniatur, tayangan atau objek asli.

Siswa bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai objek yang akan dipelajari. Adapun kegiatan belajarnya pada langkah mengapati, yaitu:

(a) Setiap awal pembelajaran, peserta didik harus membaca teks atau mengamati film/gambar/Photo/ilustrasi lain yang terdapat di dalam buku teks PPKn.
(b) Peserta didik dapat diberikan petunjuk penting yang perlu mendapat perhatian seperti istilah, istilah, konsep atau kejadian penting PPKn yang pengaruhnya sangat kuat.
(c) Guru dapat menyiapkan diri dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh yang terkait dengan materi yang ada di buku teks. Guru dapat memperkaya materi dengan membandingkan buku teks PPKn dengan buku literatur lain yang relevan.
(d) Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, guru dapat menampilkan foto-foto, gambar, denah, peta, dan dokumentasi audiovisual (film) dan lain sebagainya yang relevan (Kemendikbud, 2015).

(2) Menanya (*questioning*)

Langkah kedua adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai kepertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada langkah ini siswa akan menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Adapun kegiatan belajar pada langkah menanya meliputi:

(a) Peserta didik dapat diberi motivasi untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dari apa yang sudah mereka baca atau amati.
(b) Peserta didik dapat dilatih dalam bertanya dari pertanyaan yang faktual sampai pertanyaan yang hipotetikal (bersifat kausalitas).
(c) Diupayakan dalam membuat pertanyaan antara peserta didik satu dengan lainnya (khusus teman sebangku) tidak memiliki kesamaan (Kemendikbud, 2015).

(3) Mengumpulkan Informasi (*exploring*)

Langkah ketiga adalah mencoba. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/ eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Pada langkah pembelajaran ini siswa dituntut untuk mencoba mempraktekkan apa yang dipelajari. Adapun kegiatan belajar pada langkah mengumpulkan informasi meliputi:

(a) Guru merancang kegiatan untuk mencari informasi lanjutan baik melalui membaca sumber lain yang relevan, mengamati dan mempelajari atau observasi kepada suatu instansi/lembaga atau tokoh-tokoh yang terkait dengan tugas terstruktur atau praktik kewarganegaraan.

(b) Guru merancang kegiatan untuk melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat/instansi /lembaga pemerintahan yang dianggap memahami suatu permasalahan yang sedang dikaji.

(c) Jika dimungkinkan, dalam proses mengumpulkan informasi, peserta didik dilanjutkan untuk menggunakan sumber internet, web, media sosial lainnya (Kemendikbud, 2015).

(4) Menalar/mengasosiasi (*associating*)

Langkah keempat adalah *associating* (menalar/mengolah informasi). Hosnan (2014: 67) menjelaskan istilah "penalaran" dalam pendekatan saintifik adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Selanjutnya Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81a Tahun 2013 menyatakan bahwa Menalar/mengasosiasi (*associating*) adalah memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun dari hasil mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Adapun kegiatan belajar pada langkah mengasosiasi meliputi:

(a) Peserta didik dapat membandingkan informasi dari situasi yang terjadi saat ini dengan sumber bacaan yang terakhir diperoleh dengan sumber yang diperoleh dari buku untuk menemukan hal yang lebih mendalam.

(b) Peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi dari informasu yang dibaca di buku dan dari informasi yang diperoleh dari sumber lain.

(c) Dalam kegiatan menalar, peserta didik dapat melakukan analisis terhadap suatu permasalahan baik secara mandiri/individual ataupun dapat dilakukan dalam kelompok.

(5) Mengomunikasikan (*communicating*)

Langkah kelima adalah membentuk jejaring. *Networking* adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menalar. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam langkah sebelumnya. Hasil dari tulisan atau cerita tersebut dapat disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Adapun

Gambar 4. Kegiatan mengkomunikasikan hasil mengamati, mengumpulkan informasi dan menalar

kegiatan belajar pada langkah mengomunikasikan meliputi:

(a) Peserta didik melaporkan kesimpulan atau generalisasi dalam bentuk lisan, tulisan atau produk lainnya.
(b) Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan dalam bentuk presentasi/penyajian materi/penyampaian hasil temuan baik secara individu maupun secara kelompok.
(c) Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan dengan menyerahkan hasil kerja (unjuk kerja) secara tertulis.
(d) Kegiatan mengomukasikan dapat dilakukan dengan menyerahkan hasil wawancara (laporan observasi).
(e) Jika kegiatan dilakukan dalam bentuk bermain peran, peserta didik dapat membuat skenario cerita yang kemudian diperankan oleh setiap peserta didik.
(f) Dalam setiap pembuatan laporan hasil observasi/wawancara/praktik kewarganegaraan harus dicertai dengan tanda tangan oleh orang tua (komunikasi dengan orang tua).

Deskripsi kegiatan dan bentuk hasil belajar dari kelima langkah pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (saintifik) tersebut diatas secara operasional dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. uraian deskripsi kegiatan dan bentuk hasil belajar

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (*Observing)*	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan,

	sebagainya) dengan atau tanpa alat.	catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task)* yang digunakan untuk mengamati.
Menanya (*questioning*)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
Mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting)*	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/ mengembangakan	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
Mengasosiasi (*associating*)	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori
		Menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur

		baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/ konsep/ teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (*communicating)*	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Menyajikan hasil kajian (Dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015 (Kemendikbud)

Sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

(1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Kriteria pertama ini memiliki kaidah-kaidah sebagai berikut.

   (a) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

(b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan subtansi atau materi pembelajaran.

(c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.

(d) Mendorong dan mengispirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

(e) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

(f) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

(2) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah yang meliputi intuisi, penggunaan akal sehat yang keliru, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya.

2) Prinsip-prinsip pembelajaran pada pendekatan saintifik

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013, meliputi:

(1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;

(2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
(3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
(4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
(5) Pembelajaran terpadu;
(6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
(7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
(8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
(9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
(10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), membangun kemauan (*Ing Madyo Mangun Karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*Tut Wuri Handayani*);
(11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
(12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
(13) Pengakuan atas perbedaan individualdan latar belakang budaya peserta didik
(14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

3) Strategi/metode Pembelajaran PPKn

Strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode merupakan suatu cara untuk menangani sesuatu. Untuk menentukan strategi dan metode

pembelajaran harus menyesuaikan karakteristik dari jenis materi pembelajaran, yaitu berupa konsep, prinsip, maupun prosedur. Secara umum strategi dan metode pembelajaran PPKn meliputi: jigsaw, *strategi reading guide* (membaca buku ajar), *information search* (mencari informasi). Solihatin (2012) membagi sepuluh strategi dan metode pembelajaran PPKn, yaitu:

a) Pembelajaran terpadu (*integrated),* adalah keseluruhan komponen, substansi (material maupun nonmaterial), prosedur, dan proses yang dirancang dengan sengaja, sadar, dan untuk dilaksanakan dalam rangka supaya peserta didik dapat belajar.
b) Pemecahan masalah (*problem solving),* adalah kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, mengembangkan kemampuan berpikir alternatif, dan kemampuan mengambil Keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia. Langkah-langkanya yaitu identifikasi masalah, pengembangan alternatif, pengumpulan data untuk menguci alternatif, pengujian alternatif, pengambilan Keputusan.
c) Isu kontroversial, adalah metode pembelajaran dengan membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik melalui bacaan atau pendengaran terkait dengan suatu peristiwa, sehingga secara spontan peserta didik akan bereaksi untuk menentukan suatu sikap/tindakan.
d) Studi kasus, adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir tingkat tinggi, yaitu dengan manganalisis suatu kasus yang telah dihadapkan kemudia peserta didik diminta untuk menemukan solusi untuk memecahkan kasus tersebut.

e) Studi kasus “Gilliom”, adalah strategi ini hampir sama dengan studi kasus di atas, namun kasus yang dihadapkan kepada peserta didik adalah kasus yang dikemukakan Gilliom, meliputi kasus pengadilan, episode terbuka, uraian tafsiran, dasar dokumen, memoir, laporan saksi mata, vignet, kronik, dan uraian/naratif.
f) *Cooperative learning,* adalah strategi/metode pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan Perolehan belajar.
g) VCT *games,* adalah suatu strategi belajar mengajar untuk pendidikan nilai-moral atau pendidikan efektif. Strategi ini menempatkan nilai sebagai persamaan individu dalam mengambil Keputusan tentang nilai-nilai berada di atas dan menolak pengaruh kelompok yang berada pada pranata-pranata sosial yang telah mapan.
h) Metode ceramah, adalah suatu bentuk metode yang dilakukan oleh guru dengan memberikan sejumlah informasi yang disajikan secara lisan kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.
i) Dialog kreatif, adalah suatu strategi pembelajaran yang mengembangkan interaksi antara guru dengan peserta didik melalui dialog-dialog terkait dengan materi pembelajaran, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang aktif.
j) Pembelajaran kreatif produktif, adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan

pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

4) Model Pembelajaran PPKn

Dalam kurikulum 2013 telah dirumuskan beberapa model-model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran PPKn, yaitu (1) pembelajaran berbasis penelitian (*Discovery/inquiry learning*), yaitu model pembelajaran yang menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui; (2) pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*project based learning),* yaitu pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual dengan basis pemecahan suatu masalah, baik secara individu maupun kelompok; (3) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning)*, yaitu pembelajaran dengan menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Dari model pembelajaran *Discovery/inquiry learning* di atas lebih kompleks diuraikan lagi dalam desain model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn, antara lain pembiasaan, keteladanan, bekerja dalam kelompok, mendengarkan penuh perhatian, bertanya mendalam/dialektis, memanfaatkan TIK, berdiskusi peristiwa publik, pelacakan isu dalam media massa, meneliti isu publik, menulis gagasan, mengklarifikasi nilai, pembelajaran berbasis budaya, kajian dokumen historis, latihan bermusyawarah, penyajian/presentasi gagasan, berlatih

empati/toleransi, kajian konstitusional, dialog mendalam dan berpikir kritis, refleksi nilai-nilai luhur, kajian komparasi gagasan (Kemdikbud, 2014). Dari masing-masing desain dideskripsikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Model pembelajaran PPKn

No.	Nama Model	Deskripsi Model
1	Pembiasaan	Penugasan dan pemantauan pelaksanaan sikap dan/atau perilaku kewarganaan (sekolah/masyarakat/ negara) yang baik oleh peserta didik.
2	Keteladanan	Penampilan sikap dan/atau perilaku kewargaan (Sekolah/masyarakat/ warga negara) yang baik dari seluruh unsur managemen sekolah dan guru.
3	Penciptaan suasana lingkungan	Penataan lingkungan kelas/sekolah dengan kelengkapan simbol-simbol kemasyarakatan/kenegaraan, antara lain Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, Foto Presiden dan Wakil Presiden.
4	Bekerja dalam kelompok	Dengan penugasan guru, peserta didik mengerjakan tugas tertentu terkait hak dan kewajiban sebagai warga sekolah/masyarakat/negara atau materi lainnya dalam kelompok kecil (3-5 orang).
5	Mendengarkan penuh perhatian	Peserta didik secara bersama diminta menyimak rekaman pidato atau penjelasan seseorang, dan mencatat pokok-pokok pikiran dari pembicara.
6	Bertanya mendalam/dialektis	Peserta didik secara berpasangan berlatih menggunakan keterampilan bertanya tentang suatu hal/isu secara bergiliran sebagai yang bertanya dan yang menjawab sampai diperoleh jawaban final.
7	Berdiskusi peristiwa publik	Peserta didik secara perseorangan diminta mengangkat suatu peristiwa yang sangat aktual di lingkungannya, kemudian difasilitasi untuk

		menetapkan satu peristiwa untuk didskusikan secara kelompok (3-5 orang).
8	Partisipasi dalam asosiasi	Peserta didik difasilitasi untuk membentuk klub-klub di sekolahnya, misalnya klub pencinta alam, penyayang binatang, penjaga kelestarian lingkungan, dll.
9	Membangun koalisi	Peserta didik difasilitasi untuk bekerjasama antarklub untuk melaksanakan tugas tertentu, misalnya untuk penghijauan lingkungan sekolahnya.
10	Mengelola konflik	Peserta didik difasilitasi suatu konflik antarsiswa di sekolahnya melalui bermain peran sebagai pihak yang terlibat konflik dan yang menjadi mediator konflik secara bergantian, dengan menerapkan mediasi konflik yang cocok.
11	Pengabdian kepada masyarakat	Secara berkala peserta didik difasilitasi untuk mengadakan kerja bakti membantu masyarakat sekitar dalam menanggulangi masalah sosial terkait kejadian atau bencana tertentu, sebagai kegiatan kemanusiaan.
12	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	Peserta didik difasilitasi/ditugasi untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu dari jaringan internet.
13	Pelacakan isu dalam media massa	Peserta didik secara berkelompok ditugasi untuk melacak berita yang berisi masalah pelik dalam masyarakat cara menghimpun kliping beberap koran lokal dan/atau lokal.
14	Meneliti isu publik	Guru menyiapkan beberapa isu publik yang muncul atau berkembang suatu waktu. Selanjutnya dipilih satu isu publik untuk dikaji secara kelompok tentang latar belakang dan

		kejelasan isu itu, serta memberikan klarifikasi yang cukup dapat dipahami orang lain.
15	Menghadiri pertemuan/dengar pendapat	Peserta didik diminta untuk menghadiri suatu pertemuan yang diadakan dilingkungannya, yang sebelumnya dikoordinasikan oleh guru. Masing-masing peserta didik diminta untuk menuliskan laporan singkat tentang pertemuan tersebut.
16	Mewawancarai nara sumber	Guru menugasi peserta didik secara perseorangan untuk melakukan wawancara dengan pejabat setempat (Ketua RT/RW/ Lurah/Camat, mencatat inti wawancara, dan menyusun laporan singkat hasil wawancara tersebut.
17	Melaksanakan pemilihan	Peserta didik difasilitasi untuk untuk merencanakan dan melaksanakan pemilihan panitia karyawisata kelas atau pemilihan ketua kelas/ketua OSIS sekolah.
18	Melakukan Loby/Pendekatan	Diadakan simulasi loby/pendekatan seorang tokoh masyarakat kepada birokrasi lokal untuk meyampaikan suatu usulan perbaikan sarana umum di lingkungannya yang memerlukan bantuan biaya dari pejabat setempat.
19	Mengajukan usul/ petisi	Diadakan simulasi menyusun usulan/petisi dari masyarakat adat yang merasa di rugikan oleh pemerintah setempat yang akan membuat jalan melewati tanah miliknya tanpa ganti rugi yang memadai. Petisi disampaiakan secara damai.
20	Menuliskan gagasan	Masing-masing peserta didik diminta untuk menyiapkan suatu gagasan perbaikan lingkungan dan menuliskannya dalam bentuk usulan kegiatan.

21	Berbicara di depan publik	Secara perseoraangan peserta didik difasilitasi untuk menyampaikan sebuat pidato singkat sebagai generasi muda yang mencintai budaya setempat untuk dilestarikan dalam memperkaya budaya nasional Indonesia.
22	Debat pro-kontra	Dipilih suatu kebijakan publik (riil atau fiktif) yang mengundang pandangan pro dan kontra. Setiap kelompok siswa (2-3 orang) diprogram untuk masing-masing berperan sebagai kelompok yang pro atau yang kontra terhadap kebijakan tersebut. Seting debat dipimpin oleh guru atau peserta didik sebagai moderator. Dengan cara itu diharapkan terbiasa berargumentasi secara rasional dan elegan.
23	Partisipasi kewarganegaraan	Setiap peserta didik ditugasi untuk ikut serta dalam suatu kegiatan sosial-Budayaal di lingkungannnya, dan membuat catatan apa kegiatan itu dan apa sumbangannya dalam kegiatan tersebut.
24.	Projek belajar kewarganegaraan	Secara klasikal peserta didik difasilitasi untuk merancang dan mengembangkan kegiatan pemecahan masalah terkait kebijakan publik dengan menerapkan langkah-langkah: pemilihan masalah, pemilihan alternatif kebijakan publik, pengumpulan data dan penyusunan portofolio, dan diakhiri dengan simulasi dengar pendapat dengan pejabat terkait.
25	Mengklarifikasi nilai	Peserta didik difasilitasi secara dialogis untuk mengkaji suatu isu nilai, mengambil posisi terkait nilai itu, dan menjelaskan mengapa ia memilih posisi nilai itu.

26	Bermain/simulasi	Guru menentukan tema/bentuk permainan/ simulasi yang menyentuh satu atau lebih dari satu nilai dan/atau moral Pancasila. Peserta didik difasilitasi untuk bermain/ bersimulasi terkait nilai dan/atau moral Pancasila, yang diakhiri dengan refleksi penguatan nilai dan/atau moral tersebut.
27	Pembelajarn berbasis budaya	Guru menggunakan unsur kebudayaan, seperti seni seperti lagu daerah; alat seperti benda cagar budaya, dll untuk mengantarkan nilai dan/ atau moral; atau guru melibatkan peserta didik untuk melakukan peristiwa budaya seperti lomba baca puisi perjuangan, pentas seni Bhinneka Tunggal Ika.
28	Kajian dokumen historis	Peserta didik difasilitasi untuk mencari/ menggunakan dokumen historis keindonesiaan sebagai wahana pemahaman konteks lahirnya suatu gagasan/ ketentuan/peristiwa sejarah, dll dan menumbuhkan kesadaran akan masa lalu terkait masa kini.
29	Kajian karakter ketokohan	Peserta didik difasilitasi mencari dan memilih satu tokoh dalam masyarakat dalam bidang apa saja; menemukan karakter dari tokoh tersebut; menjelaskan mengapa tokoh tersebut itu menjadi idolanya.
30	Kajian kearifan lokal	Peserta didik dikasilitasi untuk menggali kearifan lokal yang secara sosial-Budayaal masih diterima sebagai suatu nilai/moral/ kebajikan yang memberi maslahat dalam kehidupan saat ini.
31	Latihan bermusyawarah	Peserta didik difasilitasi untuk berlatih mengambil keputusan bersama secara musyawarah untuk mufakat,

		dan memberi alasan mengapa musyawarah itu diperlukan.
32	Penyajian/presentasi gagasan	Secara bergiliran setiap peserta didik diminta untuk mempersiapkan dan melaksaanakan sajian lisan tanpa atau dengan menggunakan media tentang sesuatu hal yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada publik.
33	Berlatih demonstrasi damai	Guru menskenarionakan adanya kebijakan publik yang merugikan hajat hidup orang banyak, misalnya penguasaan aset negara oleh orang asing, Kemudian peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk melakukan demonstrasi damai kepada pihak pemerintah pusat.
34	Berlatih empati dan toleransi	Guru mengangkat suatu kasus yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Indonesia, seperti kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan. Peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk menyepakati langkah atau kegiatan apa yan g perlu dilakukan untuk membantu meringankan masalah itu, disertai alasan mengapa perlu melakukan hal tersebut.
35	Kajian konstitusionalitas	Peserta didik difasilitasi untuk mencari ketentuan di dalam UUD NRI 1945 dan peraturan perundangan dibawahnya mengenai materi pokok, suatu peristiwa/kasus yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang ada, misalnya pejabat setempat yang menerima uang suap. Secara berkelompok peserta didik diminta untuk menguji konstitusionalitas (kesesuaiannya dengan ketentuan yang ada) dengan

		diskusi mendalam dengan penuh argumentasi.
36	Kunjungan lapangan	Secara berkala peserta didik diprogramkan untuk melakukan kunjungan lapangan ke situs-situs /tempat/pusat kewarganega-raan, seperti lembaga publik/birokrasi guna membangkitkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah di lingkungan masyarakatnya.
37	Dialog mendalam dan berpikir kritis	Peserta didik difasilitasi untuk secara perseorangan dan kelompok mencari dan menemukan persoalan yang pelik/kompleks dalam masyarakat, seperti konflik horizontal yang tengah terjadi dalam masyarakat Kemudian secara berkelompok (3-5 orang) ditugasi untuk mengkajinya secara mendalam dan kritis guna menemukan alternatif solusui terhadap masalah tersebut.
38	Menulis biografi tokoh	Setiap peserta didik diminta untuk mencari dan memilih seorang yang paling ia kagumi/hormati di lingkungannya untuk kemudian disusun biografi/riwayat kehidupannya secara singkat. Mintakan pula hal-hal yang paling penting berharga untuk diteladani dari tokoh tersebut.
39	Refleksi nilai-nilai luhur	Secara selektif guru membuat daftar nilai-nilai luhur Pancasila yang selama ini dilupakan atau dilecehkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara klasikal guru memfasilitasi curah pendapat mengapa hal itu terjadi. Selanjutnya setiap kelompok peserta didik (2-3) orang menggali apa kandungan nilai/moral yang perlu diwujudkan dalam prilaku sehari-hari.

40	Kajian komparasi gagasan	Guru menyiapkan sejumlah sumber belajar yang memuat berbagai gagasan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi ikon dari masing –masing aliran/kelompok/tradisi. Peserta didik secara berkelompok (3 – 5 orang) untuk mencari kesamaan dan perbedan dari dua gagasan atau lebih yang dianalisanya.

Sumber: Lampiran Permendikbud No. 58, 59 tahun 2014.

Dari berbagai model yang dideskripsikan di atas dalam penggunaanya harus menyesuaikan jenis materi yang akan disampaikan, apakah materi tersebut berupa konsep, fakta, prinsip, atau prosedur. Di samping jenis materi yang perlu diperhatikan juga adalah apa kata kerja operasional yang melekat dalam kompetensi dasar dan indikator (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai).

c. Guru PPKn harus mampu menyusun perangkat pembelajaran PPKn

Perangkat merupakan suatu alat yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Prasetyo, dkk (2011: 16) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun perlengkapan (perangkat) yang harus dipersiapkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran adalah prota, promes, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media dan sumber pembelajaran, serta instrumen penilaian.

1) **Pogram Tahunan (Prota)**

Program tahunan merupakan rencana yang dibuata buat oleh guru selama satu tahun. Suherman (2001) menjelaskan tujuan disusun prota adalah untuk menata materi secara logis, sistematis dan hierarkis, mendistribusikan alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan, mendorong proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, memudahkan guru untuk mengetahui target kurikulum per pokok bahasan atau per bulan. Lebih lanjut dijelaskan langkah-langkah penyusunan program tahunan meliputi (1) mengidentifikasi jenis kegiatan non tatap muka (ujian, libur); (2) menghitung alokasi waktu yang tersedia dari silabus untuk setiap jenis kegiatan. Berikut contoh perhitungan pembuatan Prota dan Prota.

Perhitungan

Jumlah Minggu

Semester Gasal		Semester Genap	
Juli	: 2 minggu	Januari	: 4 minggu
Agustus	: 4 minggu	Februari	: 4 minggu
September	: 3 minggu	Maret	: 3 minggu
Oktober	: 5 minggu	April	: 5 minggu
November	: 4 minggu	Mei	: 2 minggu
Desember	: 1 minggu	**Jumlah**	**: 18 minggu**
Jumlah	**: 19 minggu**		

Jumlah Minggu dalam satu tahun persemester

Jumlah Minggu Efektif Semester Gasal	: 19 minggu	
Minggu cadangan	: 1 minggu	
Jumlah jam pelajaran dalam satu semester	: 18 x 2 JP	= 36 JP
Ulangan harian 4x pertemuan	: 4 x 2 JP	= 8 JP
Jumlah jam pelajaran efektif dalam satu semester		**= 28 JP**
Jumlah Minggu Efektif Semester Genap	: 18 minggu	
Minggu cadangan	: **1 minggu**	
Jumlah jam pelajaran dalam satu semester	: 17 x 2 JP	= 34 JP
Ulangan harian 3 x pertemuan	: 3 x 2 JP	= 6 JP

Jumlah jam pelajaran efektif dalam satu semester = 28 JP

PROGRAM TAHUNAN

Satuan Pendidikan : SMA Labschool UPGRIS
Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Guru : Nor Khoiriyah, S.Pd., M.Pd.

No.	Semester	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
1	Gasal	3.1. Menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara.	6 JP
		3.2. Menelaah ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan.	6 JP
		3.3. Menganalisis fungsi dan kewenangan lembaga-lembaga negara menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.	8 JP
		3.4. Merumuskan hubungan pemerintah pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.	8 JP
2	Genap	3.5. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	12 JP
		3.6. Menganalisis ancaman terhadap negara dan upaya penyelesaiannya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	8 JP
		3.7. Menginterpretasikan pentingnya wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.	8 JP

2) **Program Semester (Promes)**

Program semester merupakan bagian dari program tahunan yang dijabarkan lebih rinci dengan kegiatan pembelajaran dalam satu semester yang didasarkan pada materi yang ada dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai bagaimana dikemukakan Suherman (2001) meliputi (1) menghitung jumlah Minggu/hari efektif dalam satu semester yang ada dalam kalender pendidikan; (2) menghitung jumlah jam pelajaran efektif untuk tatap muka dan non tatap muka, dihitung dengan jumlah Minggu efektif dikalikan dengan jam pertemuan; (3) mendistribusikan alokasi waktu berdasarkan pokok bahasan dalam silabus, jumlah jam efektif tatap muka dan kegiatan pada jam efektif non tatap muka; (merumuskan program alokasi waktu per semester).

3) **Silabus**

Silabus merupakan rancangan proses pembelajaran yang disusun berdasarkan uraian standar kelulusan dan standar isi, kegiatan pembelajaran, jenis penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Yulaelawati (2004) menyatakan bahwa silabus adalah seperangkat rencana pengaturan pelaksanaan pembelajaranb dan penilaian yang disusun sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Lebih lanjut dalam lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran.

Unsur-unsur silabus minimal memuat: (1) identitas mata pelajaran; (2) identitas sekolah yang meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; (3) kompetensi inti, yaitu gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (4) kompetensi dasar, yaitu kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan mata pelajaran; (5) materi pokok, berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedural yang relevan dan ditulis dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; (6) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; (7) penilaian, yaitu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; (8) alokasi waktu, yaitu jumlah jam pelajaran yang telah teralokasi dalam prota dan promen; (9) sumber belajar, meliputi buku media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

4) **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mulyasa (2007) mendefinisikan RPP sebagai proses mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis pada masa yang akan datang yang mengarah pada pencapaian sasaran kompetensi dan pengambilan Keputusan dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dijelaskan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Komponen RPP meliputi (1) identitas sekolah;

(2) identitas mata pelajaran; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; (13) penilaian hasil pembelajaran.

5) **Media dan Sumber Pembelajaran PPKn**

Media Pembelajaran PPKn

Media pembelajaran merupakan bahan/alat yang digunakan untuk belajar. Menurut Sholihatin (2012) media pembelajaran berfungsi untuk memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Miftah (2013: 103) menguraikan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan media pembelajaran disingkat dengan VISUAL, yaitu *visibel* (mudah dilihat); *interesting* (menarik); *simple* (sederhana); *useful* (isinya berguna atau bermanfaat); *accurate* (benar/ dapat dipertanggungjawabkan); *ligitimate* (masuk akal/sah).

Mengutip dari pendapatnya Anderson bahwa media pembelajaran dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu audio, cetak, audio-cetak, proyeksi visual diam, proyeksi audio visual diam, visual gerak, audio visual gerak, objek fisik, manusia dan lingkungan, komputer. Lebih khusus media pembelajaran berdasarkan karakteristiknya yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn meliputi:

a) Media asli dan media tiruan

Media asli terdiri dari Bedera Pusaka, SK asli Kepala Sekolah, film dokumenter asli, situs lubang buaya, gedung-gedung bersejarah, dll. Sedangkan media tiruan terdiri dari diorama-diorama di musium, fotocopy Piagam Jakarta, fotocopy Supersemar.

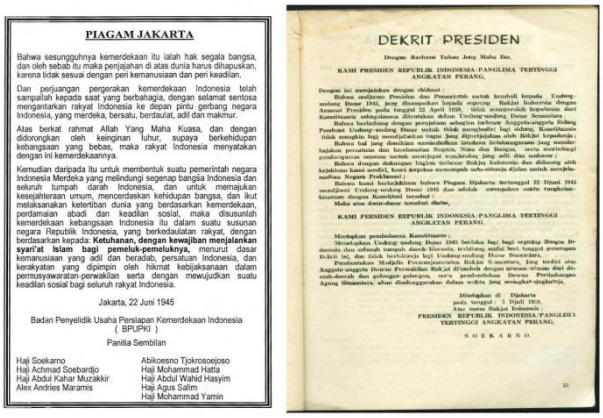

PIAGAM JAKARTA

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia Merdeka yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada: **Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya,** menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jakarta, 22 Juni 1945

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
(BPUPKI)

Panitia Sembilan

Haji Soekarno	Abikoesno Tjokrosoejoso
Haji Achmad Soebardjo	Haji Mohammad Hatta
Haji Abdul Kahar Muzakkir	Haji Abdul Wahid Hasyim
Alex Andries Maramis	Haji Agus Salim
	Haji Mohammad Yamin

DEKRIT PRESIDEN

Dengan Rachmat Tuhan Jang Maha Esa,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA-PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

Dengan ini menjatakan dengan chidmat :

Bahwa usulan Presiden dan Pemerintah untuk kembali kepada Undang-undang Dasar 1945, jang disampaikan kepada segenap Rakjat Indonesia dengan Amanat Presiden pada tanggal 22 April 1959, tidak memperoleh kepastian dari Konstituante sebagaimana ditentukan dalam Undang-undang Dasar Sementara ;

Bahwa berlarutnya dengan persjatjatan sebagian terbesar Anggota-anggota Sidang Pembuat Undang-undang Dasar untuk tidak menghadiri lagi sidang, Konstituante tidak mungkin lagi menjelesaikan tugas jang diptertjajakan oleh Rakjat kepadanja ;

Bahwa hal jang demikian membahajakan totalitas kebangsaan jang mendesakjakan perwujudan segera segala usaha untuk mencapai masjarakat adil dan makmur ;

Bahwa dengan dukungan bagian terbesar Rakjat Indonesia dan didorong oleh keyakinan kami sedjak kami dengan seluruh-nja ada untuk mendjalankan Negara Republik Indonesia ;

Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 mendjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan sebaliknja merupakan satu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut ;

Maka atas dasar-dasar tersebut diatas,

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA-PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG,

Mentjetjakan pembubaran Konstituante ;

Menetapkan Undang-undang Dasar 1945 berlaku lagi bagi seluruh Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan Dekrit ini, dan tidak berlakunja lagi Undang-undang Dasar Sementara.

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, jang terdiri atas Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu jang seringkas-singkatnja.

Ditetapkan di : Djakarta
pada tanggal : 5 Djuli 1959.
Atas nama Rakjat Indonesia.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA-PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG.

S O E K A R N O.

Gambar 5. Contoh media tiruan dokumen Piagam Jakarta dan Dekrit Presiden

b) Media Grafis

Yang termasuk media grafis adalah (1) media bagan, seperti bagan sistem pemerintahan, chart materi pelajaran, peta konsep pembelajaran, susunan lembaga negara, dll; (2) media grafik, seperti grafik hasil pemenang pemilu, grafik jumlah pemilih dalam pemilu, dll; (3) media poster, seperti poster gambar calon anggota legislatif, Presiden, Wakil Presiden, dll; (4) media karikatur, seperti karikatur anti narkoba, anti korupsi, cara menyebrang jalan, dll; (5) media gambar, seperti gambar pahlawan, tokoh negarawan, dll; (6) media komik, seperti komik perumusan

Pancasila, komik proses pemilu; (7) media gambar bersambung/gambar seri, seperti gambar proses pelaksanaan pemilu.

Media

c) **Media bentuk papan**

Media yang menggunakan bentuk berupa papan sebagai sarana komunikasi, dibedakan atas papan tulis, papan tempel, papan pameran/visual, papan magnet, dll.

d) **Media yang disaratkan**

Media yang diproyeksikan, dibedakan atas media sarat yang diam, media sarat yang bergerak dan media sarat mikro.

e) **Media dengar**

Media yang mempunyai ciri dapat didengar, baik untuk individu maupun kelompok, meliputi radio, piringan hitam, dll.

f) **Media cetak (*printed material)***

Media yang berasal dari hasil cetakan berbahan instruksional, dapat berbentuk buku atau komik. (Lampiran Permendikbud No. 58,59 tahun 2014).

Contoh Media Belajar PPKn yang mampu mendukung tercapainya pembelajaran yang mengunakan pendekatan saintifik:

1) Bahan Cetak: *hand out*, buku teks PPKn, modul PPKn, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart.
2) Audio Visual: vidio/film tentang G 30 S PKI, Proklamasi Kemerdekaan, Sidang PPKI dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara, vidio sidang-sidang kenegaraan, dan lain-lain.
3) Audio, CD/plasdist tentang Pidato Kenegaraan Presiden, Lagu-lagu Wajib, Lagu-lagu perjuangan.

4) Visual, foto/gambar: Presiden/Wakil Presiden, burung garuda, bagan UUD 1945, upacara bendera, contoh gambar dalam mentaati norma-norma, peta Indonesia, dan lain-lain.
5) Multi Media: CD pembelajaran, internet, dan lain-lain.

Sumber Pembelajaran PPKn

Sumber pembelajaran merupakan bahan referensi yang digunakan sebagai bahan belajar peserta didik. Secara luas sumber belajar merupakan segala apa yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Fungsi sumber belajar adalah menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan adanya interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman-pengalaman langsung yang mempunyai nilai tersendiri bagi peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya, menghilangkan kekacauan penafsiran yang berbeda itu akibat sumber yang digunakan belum bisa menggambarkan atau menjelaskan hakikat/pengertian dari sesuatu yang diajarkan. Sumber belajar dibagi menjadi dua, yaitu

1) Sumber belajar yang direncanakan, yaitu sumber belajar yang memang dengan sengaja direncanakan dan dipersiapkan untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar, seperti laboratorium PPKn, ruang media pembelajaran.
2) Sumber belajar yang tidak direncanakan, yaitu sumber belajar yang pada dasarnya tidak direncanakan dalam kegiatan pendidikan namun, karena keadaan dan kondisinya dimungkinkan

dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pendidikan, maka keadaan atau situasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar, seperti suasana sidang DPR/MPR, kondisi lalu lintas, dll.

AECT (*Association of Eduation Communication Technology*) mengkelompokan sumber belajar menjadi enam, yaitu pesan, manusia, bahan, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan. Yang perlu diperhatikan dalam memilih sumber belajar adalah didasarkan/berorientasi pada keempat konsensus nasional (substansi muatan PPKn), yaitu Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika.

6) **Instrumen Penilaian PPKn**

Sebelum menilai hasil belajar peserta didik, guru terlebih dahulu menyusun instrumen penilaian. Menurut Azwar (1997) instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat berupa tes atau non tes. Hal yang sama dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 bahwa instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya tes dan skala sikap.

Berdasarkan pengertian instrumen di atas, penilaian dapat dikembangkan dalam bentuk tes tertulis, produk, proyek, maupun portofolio. Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik.

a) Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar

dikuasai dan dicapai. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang sesungguhnya, sebagaimana diungkapkan Syah (2009) bahwa penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar telah mengalami suatu perubahan, yaitu perubahan sikap, perumahan pengetahuan yang terjadi pada diri peserta didik. Supardi (2015: 24) mengemukakan bahwa penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, maka karakteristik penilaian autentik, meliputi:

1) Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran, bukan terpisah dari proses pembelajaran.
2) Penilaian mencerminkan hasil proses pembelajaran pada kehidupan nyata, tidak berdasarkan pada kondisi yang ada di sekolah.
3) Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

4) Penilaian bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5) Penilaian mencakup penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar.

Lebih luas lagi Kunandar (2013) mengidenfikasi karakteristik penilaian autentik sebagai berikut.

1) Digunakan untuk tes formatif dan sumatif, yaitu penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar (formatif) maupun kompetensi inti (sumatif).
2) Digunakan untuk mengukur keterampilan dan performansi, yaitu penilaian autentik dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi pada aspek keterampilan (*skill)* dan kinerja (*performance).*
3) bersifat kesinambungan dan terintegrasi, yaitu dilakukan secara terus menerus dan satu kesatuan secara utuh dalam mengumpulkan suatu informasi dalam pencapaian kompetensi peserta didik.
4) Digunakan sebagai *feedback,* yaitu semua kegiatan yang telah dilakukan oleh guru dijadikan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi secara komprehensif.

Berdasarkan karakteristik penilaian autentik yang telah diuraikan di atas, Supardi (2015) menjelaskan yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah penentuan instrumen disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai, kemampuan belajar dinilai secara komprehensif, penilaian dilakukan mulai dari input, proses

sampai output, dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotor.

b) Konsep Penilaian Autentik

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Adapun tujuan dari penilaian autentik meliputi:

(1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.

(2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.

(3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.

(4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, maka perlu adanya acuan penilaian.

Berikut ini merupakan beberapa acuan dalam penilaian autentik, yaitu:

(1) Penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.

(2) Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.

(3) Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

c) Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi:

(1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
(2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
(3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
(4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
(5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
(6) Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
(7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
(8) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

(9) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Sedangkan prinsip khusus dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik berisikan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut.

(1) Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
(2) Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
(3) Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
(4) Berbasis kinerja peserta didik.
(5) Memotivasi belajar peserta didik.
(6) Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
(7) Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
(8) Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
(9) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
(10) Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
(11) Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
(12) Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
(13) Terkait dengan dunia kerja.
(14) Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
(15) Menggunakan berbagai cara dan instrumen. (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh

Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

d) Lingkup Penilaian Hasil Belajar

Penilaian autentik digunakan oleh Pendidik untuk memperoleh hasil belajar yang mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Dari masing-masing kompetensi diuraikan sebagai berikut.

(1) Sikap (Spiritual dan Sosial)

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Kunandar (2013) mengidentifikasi lima jenjang proses berpikir dalam ranah sikap, yaitu:

(a) Kemampuan menerima, yaitu kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

(b) Kemampuan merespon, kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

(c) Kemampuan menilai, yaitu kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek,

sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

(d) Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan, yaitu kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

(e) Kemampuan menerima, yaitu kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

(2) Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi ranah kognitif dalam taksonomi pendidikan. Perkembangan pencapaian kompetensi pengetahuan melalui tahapan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Gradasi pencapaian kompetensi pengetahuan PPKn pada jenjang SD/MI adalah mengingat, SMP/MTs adalah memahami dan menerapkan, dan SMA/MA/SMK/MAK adalah memahami, menganalisis, dan mengevaluasi. Tahapan ini perlu dipahami guru dalam menyusun indikator pencapaian komtensi dalam meyusun kisi-kisi penilaian. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kunandar (2015) membagi enam jenjang proses berpikir dalam kompetensi pengetahuan, yaitu:

(a) Pengetahuan / hafalan / ingatan (*knowledge),* yaitu kemampuan peserta didik untuk mengingat dan mengenali kembali tentang apa yang telah ditemukan tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

(b) Pemahaman (*comprehensio),* yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami sesuatu yang telah di ketahui dan diingat.

(c) Penerapan (*Application),* yaitu kesanggupan peserta didik untuk menerapkan atau menggunakan ide, tata cara, metode, dan sebagainya dalam kondisi yang baru dan konkret.

(d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan peserta didik untuk menguraikan sesuatu menurut bagian-bagian yang lebih kecil, dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian yang satu dengan lainnya.

(e) Sintesis (*synthesis),* merupakan kemampuan berpikir yang kebalikan dari berpikir analisis, yaitu suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis, sehingga menmunculkan suatu bagian yang baru.

(f) Evaluasi (*evaluation),* yaitu kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan suatu peristiwa, keadaan, nilai, atau ide.

(3) Ketrampilan

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Perkembangan pencapaian kompetensi keterampilan melalui tahapan

mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Gradasi pencapaian kompetensi keterampilan mata pelajaran PPKn pada jenjang SD/MI adalah mengamati dan menanya, SMP/MTs adalah mencoba (interaksi dan partisipasi kewarganegaraan), menyaji, dan menalar, sedangkan jenajang SMA/MA/SMK/MAK adalah mencoba dan menyajikan. Tahapan ini perlu dipahami oleh guru untuk menyusun indikator pencapaian kompetensi dalam kisi-kisi penilaian. Teknik penilian kompetensi keterampilan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik penilaian ketrampilan meliputi:

(a) Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati.
(b) Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
(c) Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
(d) Menalar/mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi dan mensintesis argumentasi serta

kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep/teori.

(e) Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain. (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

Menurut Kunandar (2015) terdapat lima jenjang ketrampilan dalam proses berpikir, yaitu:

(a) Imitasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
(b) Manipulasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pda pedoman atau petunjuk saja.
(c) Presis, yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
(d) Artikulasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.
(e) Naturalisasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, artinya kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

e) Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

(1) Tingkat Kompetensi

Tingkat kompetensi merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas tertentu, sedangkan pencapaian kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam skor tertentu untuk kemampuan berpikir dan dimensi pengetahuannya, sedangkan untuk kompetensi keterampilandinyatakan dalam deskripsi kemahiran dan/atau skor tertentu. Pencapaian tingkat kompetensi dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan/atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu.

(2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KDyang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta

didik padasemester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Nilai ketuntasan kompetensi sikap dituangkan dalam bentuk predikat, yakni predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K)

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel 5.

Tabel 5. Rentang Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	**Huruf**
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Sumber: Lampiran Permendikbud No. 104 tahun 2014

Ketuntasan Belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67. Khusus untuk SD/MI

ketuntasan sikap, pengetahuan dan keterampilan ditetapkan dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada modus, skor rerata dan capaian optimum.

f) Bentuk Laporan

Laporan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam bentuk sebagai berikut.

(1) Pelaporan oleh Pendidik

Laporan hasil penilaian oleh pendidik dapat berbentuk laporan hasil ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester.

(2) Pelaporan oleh Satuan Pendidikan

Rapor yang disampaikan oleh pendidik kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali). Pelaporan oleh Satuan Pendidikan meliputi: (1) Hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor; (2) pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait; dan (3) hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.- 24 -c. Nilai Untuk Rapor.

Hasil belajar yang dicantumkan dalam Rapor berupa:

(1) Untuk ranah sikap menggunakan skor modus 1,00 – 4,00dengan predikat Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB).

(2) Untuk ranah pengetahuan menggunakan skor rerata 1,00 –4,00 dengan predikat D – A.

(3) Untuk ranah keterampilan menggunakan skor optimum 1,00– 4,00 dengan predikat D – A. (Lampiran Kemendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah)

E. Tugas

Buatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan pendekatan saintifik dan dilengkapi dengan instrumen penialaian berbasis autentik!

F. Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan definisi pembelajaran PPKn menurut Anda!
2. Jelaskan karakteristik mata pelajaran PPKn!
3. Jelaskan Langkah-langkah pembelajaran PPKn dengan pendekatan *scientific*!
4. Jelaskan bagaimana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn!
5. Uraikan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran!

G. Tindak lanjut

Setelah mempelari bab I tentang “Pembelajaran PPKn”, mahasiswa dapat mengimplementasikan dalam bentuk praktik pembelajaran *microteaching* PPKn dengan langkah-langkah pendekatan saintifik di depan kelas.

BAB II
TEORI DASAR KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari bab II, diharapkan mahasiswa akan memahami Teori dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar. Indikator dari sub CPMK ini meliputi:

1. Menjelaskan teori dasar komunikasi.
2. Mendeskripsikan keterampilan dasar mengajar (KDM).
3. Mendemonstrasikan ketrampilan dasar mengajar (KDM).

B. Gambaran umum materi

Materi yang akan diuraikan dalam bab ini meliputi: (1) teori dasar komunikasi, yang terdiri dari: (a) hakikat komunikasi; (b) proses terjadinya komunikasi; (c) syarat keberhasilan komunikasi; (2) keterampilan dasar mengajar; (3) Implementasi keterampilan dasar mengajar

C. Relevansi terhadap pegetahuan mahasiswa, bidang kerja,dll.

Relevansi materi pada bab ini terhadap pengetahuan mahasiswa PPKn adalah sebagai bekal dalam mewujudkan (1) kompetensi pedagogik, terutama dalam hal (a) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (b) Berkomunikasi secara efektif; empatik, dan santun dengan peserta didik; (c) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

D. Penyajian

1. Teori Dasar Komunikasi

a. Hakikat Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communis,* yang mempunyai arti “sama”. Selanjutnya berkembang menjadi *communico, communication,* atau *communicare* yang berarti “membuat sama”. Atas dasar arti kata komunikasi tersebut Efendi (1984: 6) mengemukakan bahwa

komunikasi merupakan proses penyampaian ide manusia. Hal ini mengandung makna penyampaikan ide manusia berupa pesan, gagasan, informasi yang disampaikan melalui simbol kepada penerima pesan.

Mengutip dari pendapatnya J.L Aranguren, Sutaryo (2005: 43) menjelaskan komunikasi sebagai proses pengalihan untuk memperoleh tanggapan. Untuk memperoleh tanggapan tersebut maka diperlukan suatu interaksi antara komunikan dengan komunikator sehingga terjadi suatu umpan balik berupa informasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ruben (2005) bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan melalui suatu kegiatan atau perilaku. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat ditarik benang merah komunikasi merupakan proses penyampaian informasi berupa pesan dengan maksud untuk memperoleh tanggapan dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi merupakan suatu perilaku yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, namun dari proses komunikasi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia, sehingga diperlukan studi komunikasi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik yang bermula dari kegiatan komunikasi, baik konflik antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antar-manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan mengenai isi pesan, maka komunikasi tidak terjadi, berarti prosesnya tidak efektif dan komunikatif. Wilbur Schramm menyatakan bahwa *Field of experience* merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi, supaya

proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator-komunikan berjalan baik.

b. Proses Terjadinya Komunikasi

Pada hakekatnya proses terjadinya komunikasi menurut Effendy (1984) adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Implikasi Komunikasi adalah sebuah proses, bukan hal yang statis namun dinamis, memerlukan sebuah tempat, menghasilkan perubahan dalam usahanya untuk mencapai hasil yang melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Pikiran yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam komunikasi disebut pesan. Agar komunikasi berjalan dengan lancar maka Wilbur Schramm dalam karyanya "*communication research in the United States*" menyatakan bahwa: "Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection experience and meanings*) yang pernah diperoleh oleh komunikan" (Effendy, 1986: 34).

Lebih lanjut Effendy dalam bukunya *Human Relations dan Public Relations* menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur pokok (komponen komunikasi) yang diberi istilah sebagai berikut.

1) Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain.

2) Pesan

Pesan sebagai terjemahan dari bahasa asing "*message*" adalah lambang bermakna (*meaningful*

symbols), yakni lambang-lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.

3) Komunikan

Komunikan adalah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya.

4) Media

Media adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

5) Efek

Efek adalah tanggapan, respons atau reaksi dari komunikan ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi (Effendy, 1986:14-16)

Berdasarkan unsur/komponen di atas pada prinsipnya proses komunikasi dalam pembelajaran sama dengan komponen komunikasi. Hal tersebut mengandung makna bahwa (1) pengajar dapat berperan sebagai pengirim pesan (komunikator) ; (2) materi pembelajaran sebagai pesan; (3) peserta didik berperan sebagai penerima pesan (komunikan); (4) media pembelajaran sebagai penghubung (media); dan (5) *feedback* berupa pertanyaan, jawaban, dan tukar pendapat baik dari pengajar maupun dari peserta didik sebagai efek.

Jika komunikasi diartikan sebagai proses pembelajaran, maka pesan yang akan disampaikan berupa materi pembelajaran dirumuskan dalam kurikulum. Sedangkan sumber dari pesan tersebut berasal dari pengajar (guru), peserta didik, buku, atau sumber lainnya. Untuk lebih jelasnya proses komunikasi dalam pembelajaran digambarkan dalam bagan berikut.

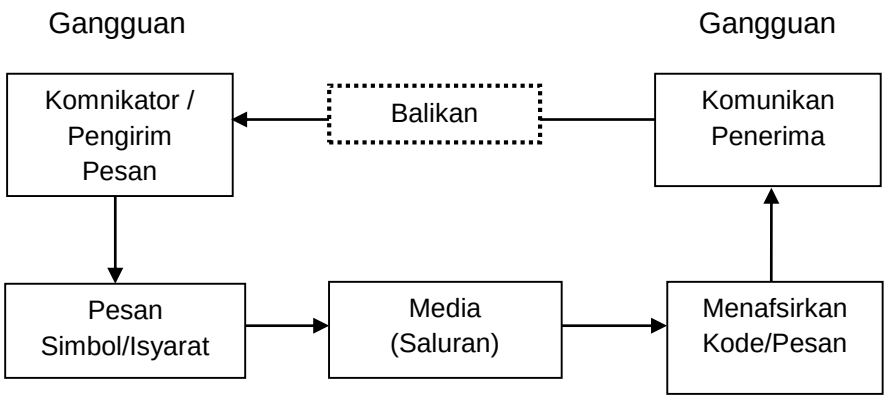

Gambar 6. Proses komunikasi dalam pembelajaran

Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Artinya jika pengalaman guru sama dengan bidang pengalaman peserta didik, maka komunikasi akan berlangsung lancar. Dalam proses komunikasi akan timbul umpan balik atau *feed back* atau efek. *Feed back* mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana seorang guru dapat menerangkan materi pembelajaran kepada peserta didik, apabila ditanggapi oleh peserta didik hal ini membuktikan bahwa keefektifan dari proses komunikasi berupa umpan balik akan menentukan berlanjut atau berhentinya proses pembelajaran. Karenanya umpan balik bisa bersifat positif maupun negatif.

Umpan balik yang positif adalah tanggapan atau respon atau reaksi yang diterima peserta didik mengerti dari apa yang disampaikan oleh guru sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan yang diterima peserta didik tidak mengerti dari apa yang disampaikan oleh guru, sehingga perlu adanya pengulangan penyampaian.

Efek yang di harapkan timbul dari proses komunikasi dalam kegiatan *clearing house*, yaitu perubahan sikap dari

komunikan-komunikan sehingga akan dapat tercapai tujuan kegiatan ini dengan baik. Perubahan sikap ini bergantung pada proses yang terjadi pada masing-masing individu. Perubahan sikap seseorang ditentukan oleh stimulus yang diterimanya. Materi yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatan clearing house merupakan suatu stimulus yang diberikan kepada komunikan. Yang dalam hal ini adalah dengan adanya kesepakatan bersama dalam akhir pelaksanaan kegiatan *clearing house*. Hal ini berarti efek yang diharapkan dari proses komunikasi dalam pembelajaran adalah perubahan sikap peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka dalam proses komunikasi, materi yang disampaikan harus dapat menimbulkan perhatian, pengertian dan pemahaman dari peserta didik, sehingga dapat menimbulkan reaksi yakni perubahan sikap dari peserta didik sesuai dengan keinginan guru. Perubahan sikap ini diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

a) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Sebagai contoh seorang guru PPKn ingin menyampaikan materi pembelajaran SMA tentang “sistem politik di Indonesia” kepada peserta didik. Bagi guru PPKn tentunya akan lebih mudah dan lancar menyampaikan materi tersebut jika peserta didik

tersebut adalah jenjang SMA. Tetapi jika materi tersebut disampaikan kepada peserta didik pada jenjang SMP maka proses komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar. Karena antara peserta didik jenjang SMA dengan SMP terdapat perbedaan yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pengalaman.

Contoh di atas memberikan pengertian bahwa seorang guru dalam proses komunikasi yaitu menyampikan materi pembelajaran kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat pengetahuan, perkembangan, pengalaman, serta latar belakang peserta didik. Dengan kata lain guru perlu mengenali karakteristik peserta didik.

b) Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder dalam pembelajaran dapat berupa media pembelajaran, Contonya guru PPKn dalam mendeskripsikan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan media globe atau peta. Maka Globe atau peta inilah sebagai media kedua dalam penyampaian pesan (materi pembelajaran).

c. Syarat Keberhasilan Komunikasi

Keberhasilan komunikasi tergantung dari berbagai faktor sebagai berikut.

1) Komunikator (Pengirim Pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator serta keterampilan komunikator dalam

melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.

2) Pesan yang Disampaikan

Keberhasilan komunikasi tergantung dari daya tarik pesan itu sendiri, kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan, lingkup pengalaman yang sama (*area of shared experience*) antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut, serta peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.

3) Komunikan (Penerima Pesan)

Keberhasilan komunikasi tergantung dari kemampuan komunikan menafsirkan pesan, komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya, penelitian komunikan terhadap pesan yang diterima.

4) Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

5) Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Lebih lanjut lagi Suranto (2010) menguraikan faktor pendukung keberhasilan komunikasi dalam proses pembelajaran jika dilihat dari sudut komunikator (guru),

komunikan (peserta didik), dan pesan (materi pembelajaran), yaitu:

1) Guru memiliki kewibawaan yang tinggi, yaitu daya tari fisik maupun non fisik yang mengandung simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis peserta didik, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik.
2) Peserta didik memiliki pengetahuan yang luar, artinya peserta didik memiliki kecerdasan dalam menerima dan mencerna materi pelajaran, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami saat berbicara dengan guru, bersikap komunikator.
3) Pesan, yaitu berupa materi pembelajaran yang dirancang dan disampaikan secara jelas sesuai kondisi, istilah-istilah yang digunakan dapat dipahami oleh guru dan peserta didik, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran ganda.

2. Keterampilan Dasar Mengajar (KDM)

Mengajar merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dalam memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slameto (1995) mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan yang berupa pengalaman dan kecakapan dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan Sudjana (2000) mengartikan mengajar sebagai alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar secara optimal.

Mengajar merupakan salah satu unsur dari proses kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas tidak lepas dari konsep mengajar. Proses mengajar yang dilakukan

oleh guru bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampunya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan dalam mengajar. Menurut Solihatin (2012: 56) keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang sangat kompleks sebagai pengintegrasian secara utuh dari berbagai keterampilan mengajar. Turney dalam Usman (2010) mengidentifikasi delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

a. Keterampilan Bertanya

1) Pengertian Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat penting dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran, hal ini mengarah pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif dan lebih bermakna. Hasibuan & Moedjiono (2006) menyatakan bahwa bertanya merupakan ucapan secara verba yang meminta proses dari seseorang yang dikenai, yaitu berupa respon/tanggapan, dari proses bertanya akan mendorong seseorang untuk berpikir lebih. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik.

Adapun unsur-unsur pertanyaan yang baik meliputi: (1) jelas dan mudah dimengerti oleh siswa; (2) berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan; (3) difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu; (4) berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan; (5) bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata; (6) berikanlah respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya; (7) tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Ketujuh

unsur tersebut mengarah pada stimulus peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

2) Tujuan keterampilan bertanya

Dari proses bertanya akan muncul suatu interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Nasution (2000: 161) mengidentifikasi tujuan keterampilan bertanya terdiri dari:

a) Mendorong anak berpikir untujk memecahkan permasalahan.
b) Membangkitkan pengertian yang lama atau baru.
c) Menyelidiki dan menilai penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang mengarah pada pertanyaan untuk berpikir.
d) Membangkitkan minat peserta didik untuk belajar.
e) Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain.

Hal yang sama diungkapkan Sanjaya (2005: 157) bahwa keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru, karena hal ini akan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, diantaranya:

a) Meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses belajar mengajar.
b) Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, artinya “berpikir merupakan hakikat bertanya”.
c) Membangkitkan rasa ingin tahun peserta didik, karena menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban.
d) Memusatkan peserta didik dengan masalah yang sedang dibahas.

3) Komponen keterampilan bertanya

Bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam

komunikasi pembelajaran. Mulyasa (2013) membagi komponen-komponen bertanya menjadi dua, yaitu:

a) Keterampilan bertanya dasar

(4) **Jelas dan singkat**

Pertanyaan hendaknya singkat dan jelas, dengan kata-kata yang dipahami siswa. Pertanyaan yang berbelit-belit tidak akan dipahami sehingga kemungkinan besar siswa tidak dapat menjawabnya. Susunan kata-kata harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.

(5) **Pemberian acuan**

Sebelum pertanyaan diajukan, kadang-kadang guru perlu memberi acuan pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Pemberian acuan ini akan banyak menolong siswa mengarahkan pikirannya kepada pokok bahasan yang sedang dibahas.

(6) **Pemusatan**

Pertanyaan dapat dibagi menjadi pertanyaan luas dan pertanyaan sempit. Pertanyaan luas menuntut jawaban yang umum dan cukup luas, sedangkan pertanyaan sempit menuntut jawaban yang khusus spesifik. Pertanyaan yang sempit menuntut pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang khusus yan perlu didalami.

(7) **Pemindahan giliran**

Ada kalanya sebuah pertanyaan lebih-lebih pertanyaan yang cukup kompleks, tidak dapat dijawab secara tuntas oleh seorang siswa. Dalam hal ini, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa lain dengan cara pemindahan giliran. Artinya, setelah siswa pertama memberi jawaban, guru meminta siswa kedua melengkapi jawaban

tersebut, kemudian meminta lagi siswa ketiga dan seterusnya.

(8) **Penyebaran**

Penyebaran pertanyaan berarti menyebarkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Teknik penyebaran perlu diperhatikan guru, lebih-lebih bagi guru yang biasa mengajukan pertanyaan pada siswa tertentu. Ada kalanya guru melupakan siswa yang duduk dideretan belakang, sehingga aman untuk dari kejaran guru.

(9) **Pemberian waktu berpikir**

Untuk menjawab satu pertanyaan, seseorang memerlukan waktu untuk berpikir. Demikian juga seorang siswa yang harus menjawab pertanyaan guru memerlukan waktu untuk memikirkan jawaban pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, setelah mengajukan pertanyaan guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk siswa untuk menjawabnya.

(10) **Pemberian tuntunan**

Kadang-kadang pertanyaan yang diajukan guru tidak dapat dijawab oleh siswa, ataupun jika ada yang menjawab, jawaban yang diberikan tidak seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru tidak boleh hanya diam dan menunggu sampai siswa menjawabnya. Guru harus memberikan tuntunan yang memungkinkan siswa secara bertahap mampu memberikan jawaban yang yang diharapkan.

b) Ketrampilan bertanya lanjutan

Keterampilan bertanya tingkat lanjutan merupakan kelanjutan dari keterampilan bertanya dasar. Komponen bertanya tingkat lanjut adalah :

(1) Pengubahan tuntunan tingkat kognitif

Guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari tingkat kognitif yang hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

(2) Pengaturan urutan pertanyaan

Pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan. Jangan mengajukan pertanyaan bolak balik dari yang mudah atau yang sederhana kepada yang sukar kemudian kepada yang sukar lagi.

(3) Pertanyaan pelacak

Pertanyaan pelacak diberikan jika jawaban yang diberikan peserta didik masih kurang tepat. Ada tujuh teknik pertanyaan pelacak, yaitu: (1) **klarifikasi,** yaitu Jika jawaban yang diajukan peserta didik belum begitu jelas, maka guru dapat melacak jawaban peserta didik dengan pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lacakan agar peserta didik tersebut mengungkapkan kembali dengan kalimat lain; (2) **meminta peserta didik memberikan alasan**, yaitu pertanyaan ini diajukan guru untuk meminta peserta didik memberikan alasan terhadap jawaban yang diajukannya; (3) **meminta kesepakatan jawaban**, yaitu pertanyaan ini diajukan kepada peserta didik lain untuk memperoleh kesepakatan bersama tentang jawaban yang telah diajukan;

(4) **meminta ketepatan jawaban**, yaitu apabila jawaban yang diajukan peserta didik belum mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjut untuk memperoleh jawaban yang lebih tepat; (5) **meminta jawaban yang lebih relevan**, yaitu jika jawaban yang diajukan oleh peserta didik kurang relevan

dengan materi standar, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh jawaban yang lebih relevan; (6) **meminta contoh**, yaitu jika jawaban yang diajukan peserta didik belum jelas maksudnya, maka guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk meminta contoh atau ilustrasi atas jawaban yang diajukannya; (7) **meminta jawaban yang lebih kompleks**, yaitu jika jawaban yang diajukan peserta didik masih sederhana, maka guru dapat memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperoleh jawaban yang lebih luas.

(4) Mendorong terjadinya interaksi

Untuk mendorong terjadinya interaksi, hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) pertanyaan hendaknya dijawab oleh peserta didik, tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya; (2) guru hendaknya menjadi dinding pemantul, jika ada peserta didik yang bertanya, janganlah dijawab langsung, tetapi dilontarkan kembali kepada seluruh peserta didik untuk didiskusikan.

4) Jenis-Jenis Pertanyaan dalam Keterampilan Bertanya

a) Jenis pertanyaan menurut maksudnya

(1) Pertanyaan permintaan, yakni pertanyaan yang mengandung unsur suruhan dengan harapan agar siswa dapat mematuhi perintah yang diucapkan, oleh karena itu pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban dari siswa, akan tetapi yang diharapkan adalah tindakan siswa.

(2) Pertanyaan retoris, yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari siswa, akan tetapi kita sendiri yang menjawabnya.

(3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun, yakni pertanyaan yang ditujukan untuk menuntun proses berpikir siswa, dengan harapan siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya.

(4) Pertanyaan menggali, yakni pertanyaan yang diarahkan untuk mendorong siswa agar dapat menambah kualitas dan kuantitas jawaban.

b) Jenis pertanyaan menurut tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan bisa terdiri dari pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi

(1) Pertanyaan pengetahuan, yakni pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan yang paling rendah, karena hanya mengandalkan kemampuan mengingat fakta atau data, oleh sebab itu dinamakan juga pertanyaan yan menghendaki agar siswa dapat mengungkapkan kembali.

(2) Pertanyaan pemahaman, dilihat dari tingkat kesulitan jawaban yang diharapkan, pertanyaan jenis pertama, oleh sebab itu pertanyaan ini tidak hanya sekedar mengharapkan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang diingatkannya, akan tetapi pertanyaan yang mengharapkan kemampuan siswa untuk memperjelas gagasan.

(3) Pertanyaan aplikatif, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

(4) Pertanyaan analisis, yakni pertanyaan yang menghendaki agar siswa dapat menguraikan suatu konsep tertentu.

(5) Pertanyaan sintesis, pertanyaan ini menghendaki agar siswa dapat membuat semacam ringkasan melalui bagan dari suatu kajian materi pembelajaran

(6) Pertanyaan evaluasi, yakni pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu.

5) Teknik-teknik Bertanya

Perlu diketahui guru beberapa teknik bertanya yang dapat menstimulun peserta didik, yaitu:

a) Tunjukan keantusiasan dan kehangatan, yaitu cara guru mengekspresikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, misalnya bahasa yang digunakan tidak terkesan memojokkan siswa, wajah yang hangat tidak terkesan tegang.

b) Berikan waktu kepada siswa untuk berpikir, yaitu dalam proses bertanya, guru perlu memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menemukan jawaban yang tepat.

c) Atur lalu lintas bertanya jawab, yaitu sering terjadi khususnya disekolah-sekolah tingkat dasar, ketika guru bertanya, secara bersama-sama siswa menjawab serempak pertanyaan yang diajukan sehingga sulit menangkap makna jawaban.

d) Hindari pertanyaan ganda, yaitu pertanyaan yang mengharapkan beberapa jawaban sekaligus.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

1) Pengertian Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Marno & Idris (2009) memaknai penguatan sebagai respon positif yang diberikan guru kepada peserta didik terhadap perilaku positif yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam

rangka mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Lebih lanjut Djamarah (2005: 118) mengartikan penguatan sebagai respon dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah penguatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif. Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan segala aktivitas guru berupa respon yang diberikan kepada peserta didik

Misalnya dalam penguatan negatif, guru memberikan sindiran kepada siswa yang tidak memperhatikan saat guru tersebut menerangkan suatu materi pelajaran. Adapun manfaat penguatan bagi siswa, antara lain:

a) Meningkatnya perhatian dalam belajar.
b) Membangkitkan dan memelihara perilaku.
c) Menumbuhkan rasa percaya diri.
d) Memelihara suasana belajar yang kondusif.

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada siswa akan membangkitkan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Semangat siswa yang tinggi akan meningkatkan daya tangkap ilmu sehingga nantinya tujuan yang ingin dicapai oleh guru dapat diraih dengan baik.Penguatan harus dilakukan secara merata kepada siswa yang baik ataupun kurang baik perilakunya. Guru tidak boleh membeda-bedakan dalam memberikan penguatan.

2) **Komponen-Komponen yang terdapat dalam Pemberian Penguatan**

a) **Penguatan Verbal**

Salah satu bentuk penguatan yang bisa diberikan oleh guru untuk memotivasi siswa agar berpartisipasi dalam pembelajaran adalah lewat ucapan. Segala ungkapan kata-kata yang dilontarkan guru untuk menanggapi balik aktivitas siswa termasuk ke dalam penguatan verbal. Pah (1984: 6) mengartikan penguatan verbal sebagai penguatan tingkah laku maupun ucapan yang dilakukan melalui komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dan dorongan yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar lebih baik. Hal yang sama dikemukakan oleh Usman (2006), bahwa penguatan verbal diungkapkan dengan penggunakan kata-kata pujian, penghargaan, dan pesetujuan, peserti betul, pintar, hebat, bagus.

Pah (1984) membagi komponen penguatan verbal menjadi dua bentuk, yaitu kata-kata dan kalimat.

(1) Kata-kata, yaitu penguatan yang diberikan peserta didik berupa kata, biasanya dilakukan secara singkat dan mudah dipahami peserta didik dalam menggapi respon dari guru, misalnya bagus, baik, hebat, pintar.

(2) Kalimat, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kalimat dalam rangka memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga peserta didik mampu memahami mengapa guru memberikan penguatan, misal Pandu sangat pintar dalam menjawab, Ibu senang dengan jawaban Agus.

b) Penguatan Non Verbal

Memberikan tanggapan balik yang bertujuan agar siswa terdorong untuk lebih berprestasi, tidak terbatas dalam bentuk ucapan saja tetapi juga bisa dalam bentuk gerak fisik. Hal ini disebut dengan penguatan non verbal. Istadi (2006) mengartikan penguatan non verbal adalah penguatan yang dilakukan secara fisik, misalnya memberikan acungan jempol kepada peserta didik yang menjawab benar. Lebih lanjut Usman (2006) mengartikan penguatan non verbal sebagai gerak isyarat yang dilakukan guru sebagai umpan balik terhadap tingkah laku peserta didik.

Terdapat beberapa komponen dalam memberikan penguatan non verbal. Uno (2005) & Pah (1984) membagi komponen tersebut menjadi lima, yaitu:

(1) Penguatan gestur, yaitu penguatan dalam bentuk mimik, gerak wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada peserta didik, misal tersenyum, memberikan jempol, anggukan kepala.
(2) Penguatan dengan mendekati, yaitu penguatan yang dilakukan dengan mendekati peserta didik sebagai bentuk perhatian yang diberikan oleh guru, misal guru mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas.
(3) Penguatan dengan sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan oleh guru dengan sentuhan kepada peserta didik, misal memegang tangah/pundak peserta didik.
(4) Penguatan berupa benda (token), yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan menggunakan simbol dalam memberikan respon positif peserta didik, misal memberikan

tanda bintang, menuliskan komentar di hasil pekerjaannya.

(5) Penguatan dengan memberikan kegiatan, yaitu penguatan yang dilakukan dengan meminta peserta didik membantu temannya apabila di selesai mengerjakan tugas terlebih dahulu dengan cepat dan tepat.

3) Prinsip Penggunaan Penguatan

Supaya penguatan yang diberikan oleh guru tepat sasaran. Pemberian penguatan di dalam pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip pemberian penguatan. Soemantri & Permana (1999) membagi prinsip pemberian penguatan sebagai berikut.

a) Hangat dan Antusias

Guru adalah pemberi semangat bagi peserta didik. Aktivitas yang bertujuan memberikan semangat tersebut juga tidak akan sampai pada sasaran, apabila pemberiannya dilakukan tanpa dukungan kehangatan. Kehangatan yang ditampilkan oleh guru secara psikologis berdampak positif terhadap peserta didik. Kehangatan tersebut dapat mencairkan suasana kaku, diam, ramai, dan tegang menjadi kondusif.

Sikap antusias dalam yang tidak berlebihan sangat penting dalam membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Jadi apabila sebelumnya hanya sebagian siswa yang aktif di dalam pembelajaran, sikap antusias yang ditampilkan guru dapat menarik yang belum aktif menjadi aktif.

b) Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan oleh guru sangat berarti atau bermakna bagi peserta didik. hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, merasa

dihargai, merasa diperhatikan, merasa berhasil dalam belajar, merasa terpuji dan tersanjung. Perasaan ini berdampak terhadap mental peserta didik sehingga lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya, meningkat rasa ingin tahunya.

c) Menghindari respon negatif

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kadangkala kemampuan dalam mengemukakan pendapat kurang atau salah, maka tugas seorang guru adalah berusaha membesarkan hati peserta didiknya dan boleh langsung menyalahkan. Berikut ini adalah beberapa contoh untuk menghindari respon negatif.

(1) Guru tahu ada siswa yang kurang memperhatikan pada saat memperagakan. Guru berpikir mungkin si siswa sudah paham, jadi demonstrasi itu tidak menarik buat dia.

(2) Guru menganggap semua siswa sudah paham dan bersiap untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan jangka sorong.

(3) Guru menunjuk siswa yang tadinya tidak memperhatikan untuk membaca hasil pengukuran dan menyampaikan kepada teman-temannya.

(4) Siswa tersebut tidak tahu cara membacanya, sehingga kebingungan.

Pada kejadian seperti ini, seorang guru tidak boleh langsung menyalahkan atau memarahi siswa karena tidak memperhatikan sewaktu guru menerangkan pelajaran. Guru bisa menunjuk siswa lain untuk melaksanakan tugas itu dan siswa tadi disuruh memperhatikan.

d) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan dengan segera setelah muncul tingkah laku atau respon dari peserta didik. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung menyebabkan menjadi kurang efektif. Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah peserta didik menunjukkan respon yang diharapkan. Dengan kata lain, tidak ada waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

1) Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam situasi belajar mengajar peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menurut Buchari (2009) mengadakan variasi merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh guru. Variasi ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, gaya mengajar, sumber bahan pelajaran, media pengajaran, dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Saud (2010) menjelaskan bahwa variasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan dinamis yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan mengurangi kejenuhan serta kebosanan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar adalah pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan guru dalam kontek belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran.

2) Komponen Mengadakan Variasi

Djamarah (2005) menguraikan beberapa indikator yang tercermin dari komponen mengadakan variasi, yaitu:

a) Variasi gaya mengajar guru

(1) Variasi suara, yaitu suara yang dikeluarkan guru saat mengajar dapat bervariasi dalam hal intonasi, nada, volume, dan kecepatan.

(2) Penekanan, yaitu memfokuskan perhatian peserta didik pada aspek yang penting, misalnya penekanan pada suara yang divariasi dengan gerakan tubuh.

(3) Pemberian waktu, yaitu mengubah suasana dalam proses pembelajaran agar menarik perhatian peserta didik, misalnya mengubah suasana yang semula rame menjadi hening.

(4) Kontak pandang, yaitu mengarahkan pandangan guru keseluruh kelas atau peserta didik sebagai bentuk interaksi dalam membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian.

(5) Gerakan anggota badan, yaitu gerakan (mimik) yang dilakukan oleh guru dalam memberikan variasi kegiatan pembelajaran.

(6) Pindah posisi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengacu pada satu tempat, dapat dilakukan dari depan ke belakang, dari samping kanan ke tengah atau ke samping kiri peserta didik.

b) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran.

(1) Variasi media pandang, yaitu penggunaan media pandang sebagai alat dan bahan komunikasi dalam proses pembelajaran, misal pemutaran film G30S/PKI.

(2) Variasi media taktil, yaitu penggunaan media yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyentuk dan memanipulasi benda atau bahan ajar, misal peta Indonesia, burung garuda, globe.

c) Variasi dalam interaksi antara guru dengan peserta didik

(1) Peserta didik mandiri, yaitu peserta didik bekerja secara bebas tanpa campur tangan dari guru.

(2) Peserta didik pasif, yaitu peserta didik mendengarkan dengan pasif, situasi didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepada peserta didik.

3) Tujuan dan Manfaat Variasi Gaya Mengajar

Tujuan variasi gaya mengajar dan manfaat variasi gaya mengajar antara lain:

a) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan.

b) Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa tentang hal-hal baru.

c) Untuk memupuk dan membentuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.

d) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran.

4) Prinsip Penggunaan Variasi

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip

penggunaan variasi dalam mengajar. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi:

a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
b) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak menganggu proses belajar mengajar.
c) Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Jadi penggunaan variasi ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan.

d. Keterampilan Menjelaskan

1) Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan menyajikan informasi secara lisan, dengan sistematika yang runut untuk menunjukkan adanya korelasi/hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Winataputra, 2001). Nurhasnawati (2008) menambahkan bahwa ciri utama dari kegiatan menjelaskan adalah penyampaian informasi tersebut telah terencana dengan baik dan sistematis. Menurut Derajat (2005: 30) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menjelaskan agar materi yang disampaikan memiliki makna, yaitu

a) Guru hendaknya berbicara kepada peserta didiknya dengan susunan kata yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
b) Guru menghubungkan topik pelajaran baru dan pengalamannya dengan apa yang telah dicapai peserta didik.
c) Guru menonjolkan hubungan antara bermacam materi dan berbagai pengertian satu sama lain.

d) Guru hendaknya menjaga agar menjadikan pelajaran mengandung pengalaman dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

2) Tujuan Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun tujuan dari keterampilan menjelaskan meliputi:

a) Membimbing peserta didik untuk memahami materi pelajaran.
b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan permasalahan, dan mengatasi kesalah pahaman, serta meningkatkan pemahaman kepada peserta didik.
c) Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan permasalahan.
d) Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip secara objektif dan bernalar (Saud, 2010: 59).

Lebih lanjut Usman (2010: 89) menguraikan pentingnya keterampilan mejelaskan bagi guru, yaitu:

a) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar penjelasan yang bermakna bagi peserta didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari pada oleh siswa.
b) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi peserta didik.
c) Tidak semua peserta didik dapat mengggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.
d) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar.

Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

3) Komponen-komponen Keterampilan Menjelaskan

Saud (2010: 60-61) menguraikan beberapa komponen dalam keterampilan menjelaskan, meliputi:

a) Komponen Merencanakan

Komponen ini meliputi isi pesan dan penerima pesan. Isi pesan terdiri dari (1) analisis masalah secara keseluruhan (mengidentifikasi unsur yang akan dihubungkan dalam penjelasan); (2) penemuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan tersebut; (3) penggunaan hukum atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan telah ditentukan. Sedangkan penerima pesan berhubungan erat dengan jenis kelamin, usia, kemampuan, latar belakang, serta lingkungan belajar.

b) Komponen Penyajian

Dalam menjelaskan hendaknya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik, maka guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

(1) Kejelasan, yaitu diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dan menghindari penggunaan ucapan-ucapan dan istilah yang tidak dimengerti peserta didik.

(2) Penggunaan contoh dan ilustrasi, yaitu memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan menggunakan contoh-contoh yang hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Pemberian tekanan, yaitu dalam memberikan penjelasan, guru harus mengarahkan perhatian peserta didik agar terpusat pada masalah pokok dan mengurasi informasi yang tidak penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanda atau isyarat lisan, misalnya "coba diperhatian bagian ini".

(4) Penggunaan balikan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Djamarah (2005) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, balikan ini dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku peserta didik.

e. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

1) Pengertian Membuka dan Menutup Pelajaran

Menurut Usman (1995) Membuka pelajaran (*set induction*) merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondusi bagi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari, dan usaha tersebut diharapkan akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Hal yang sama dikemukakan Djamarah (2005: 139) bahwa keterampilan membuka pelajaran merupakan perbuatan guru untuk menciptakan sikap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada yang akan dipelajari.

Sedangkan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibelajarkan serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Mulyana (2005)

menjelaskan bahwa kegiatan menutup pelajaran yang dapat dilakukan guru adalah meninjau kembali dengan menyimpulkan inti materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melakukan evaluasi dengan memberikan nilai kepada peserta didik dan sebagai balikan perbaikan program pembelajaran, dan tindak lanjut sebagai pemantapan peserta didik terhadap capaian tujuan pembelajaran.

2) Komponen-Komponen Membuka dan Penutup Pelajaran

Usman (1995: 95) menguraikan komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagai berikut.

a) Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran
   (1) Menarik perhatian peserta didik.
   (2) Menimbulkan motivasi.
   (3) Memberik acuan.
   (4) Membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang telah dikuasai peserta didik.
b) Komponen Keterampilan Menutup Pelajaran
   (1) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
   (2) Mengevaluasi.
   (3) Tindak lanjut.

Berdasarkan komponen-komponen di atas, maka yang perlu dilakukan guru dalam membuka dan menutup pelajaran adalah

a) Membuka Pelajaran
   (1) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disampaikan.
   (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
   (3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas yang harus dikerjakan

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

(4) Menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.

(5) Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta menjajagi kemampuan awal terhadap materi yang akan dipelajari.

Menutup Pelajaran

(1) Menarik kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari (guru menyimpulkan materi bersama peserta didik).

(2) Mengajukan pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.

(3) Menyampaikan bahan pemdalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

(4) Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

3) Prinsip-prinsip keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip keterampilan membuka dan menutup pelajaran, yaitu:

a) Dalam membuka pelajaran harus memberi makna kepada peserta didik, yaitu dengan menggunakan cara-cara yang relevan dengan tujuan dan bahan yang akan disampaikan.

b) Hubungan antara pendahuluan dengan inti pengajaran serta dengan tugas-tugas yang dikerjakan sebagai tindak lanjut nampak jelas dan logis.

c) Menggunakan apersepsi yaitu mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkannya terhadap

pengetahuan yang sudah diketahui oleh peserta didik.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

1) Pengertian membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok merupakan salah satu variasi kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sukardi (2008) menjelaskan bahwa diskusi kelompok meruapakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat untuk menghasilkan suatu keputusan bersama. Sedangkan Tohirin (2007) mendeskripsikan diskusi kelompok sebagai suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memcahkan masalah. Dari dua pendapat di atas mengandung pengertian bahwa dalam diskusi kelompok, peserta didik dalam tiap kelompok kecil dapat bertukar informasi dan pengalaman, melakukan pengambilan keputusan bersama, serta belajar melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).

Berangkat dari pengertian diskusi kelompok yang telah diuraikan di atas, Suwarna, dkk (2006) mengemukakan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil guru memiliki peran sebagai fasilitator peserta didik dalam membimbing proses pemecahan masalah tersebut. Di samping itu guru harus memperhatikan kemampuan dari setiap peserta didik, hal ini dilakukan agar antar peserta didik saling melengkapi dan saling membantu dalam menyelesaikan pemecahan masalah yang akan dikerjakan.

2) Tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Saud (2010) menyebutkan beberapa tujuan dari keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

a) Peserta didik dapat mencari informasi atau pengalaman dalam menjelajahi wawasan baru atau masalah yang harus dipecahkan.
b) Peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
c) Peserta didik terlibat dalam perencanaan dan mengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan membimbing kelompok kecil sangat penting dimiliki oleh guru, hal ini untuk membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah serta mengembangkan pengetahuan lebih luas.

3) Komponen dan Prinsip membimbing diskusi kelompok kecil

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil diantaranya pemusatan perhatian peserta didik, memperjelas permasalahan, menganalisa pandangan peserta didik, meningkatkan urutan pikiran peserta didik, penyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan menutup diskusi. Adapun prinsip-prinsip membimbing diskusi kelompok kecil meliputi:

a) Melaksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan.
b) Berikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merumuskan dan menjawab permasalahan.
c) Merencanakan diskusi kelompok dengan sistematis.
d) Guru harus mampu memposisikan sebagai teman dalam diskusi.

4) **Hal-hal yang harus dihindari dalam membimbing diskusi kelompok kecil**

a) Melaksanakan diskusi yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
b) Tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk memikirkan pemecahan masalah.
c) Membiarkan diskusi dikuasai oleh peserta didik tertentu.
d) Membiarkan peserta didik mengemukakan pendapat yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.
e) Membiarkan peserta didik tidak aktif.
f) Tidak merumuskan hasil diskusi dan tiadak membentuk tindak lanjut.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

1) Hakikat mengelola kelas

Suasa belajar mengajar yang baik sangat menunjang efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menjadi manager yang baik dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa guru harus terampil menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu menjaga dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal, meminimalisir gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat fokus pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Djamarah (2005) menjelaskan bahwa keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan yang harus dimiliki guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal dalam proses interaksi pembelajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas, guru perlu memperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan

dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat prefentip seperti: kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran) dan keterampilan yang bersifat represif, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

2) Tujuan Keterampilan Mengelola Kelas

Saud (2010) menguraikan beberapa tujuan keterampilan mengelola kelas, yaitu:

a) Mendorong peserta didik dalam mengembangkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.
b) Membantu peserta didik dalam menghentikan tingkah laku yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
c) Mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
d) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dan antar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

3) Komponen-Komponen Keterampilan Mengelolaan Kelas

Menurut Suwarna (2006: 83) komponen keterampilan mengelola kelas sangat berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan suasana pembelajaran secara optimal dan berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan pembelajaran secara optimal, efisien, dan efektif. Adapun komponen ini meliputi menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian pada peserta didik, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk

yang jelas, menegur, dan memberi penguatan. Lebih lanjut Mukminan (2013) menguraikan beberapa komponen- keterampilan mengelola kelas sebagai berikut.

a) Memberikan petunjuk yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran.
b) Mengarahkan perilaku pada pencapaian kompetensi secara optimal.
c) Mengelola kelompok, baik dalam bentuk kelompok kecil, sedang, maupun besar.
d) Menuntut tanggung jawab peserta didik secara individu maupun kelompok.
e) Membagi perhatian secara merata ke seluruh kelas.
f) Menunjukkan sikap tanggap terhadap permasalahan peserta didik.
g) Menegur peserta didik yang berperilaku negatif.
h) Memberikan penguatan bagi yang berhasil melakukan perilaku positif.
i) Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah.

4) Prinsip-prinsip Keterampilan Mengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas, meliputi:

a) Keluwesan, digunakan apabila guru mendapatkan hambatan dalam perilaku peserta didik, sehingga guru dapat merubah strategi mengajarnya
b) Kehangatan dan keantusiasan.
c) Bervariasi, gunakan variasi dalam proses belajar mengajar.
d) Tantangan, gunakan kata-kata, tindakan atau bahan sajian yang menantang.
e) Tanamkan displin diri, selalu mendorong peserta didik agar memiliki disipin diri.
f) Menekankan hal-hal positif, memikirkan hal positif dan menghindarkan konsentrasi pada hal negatif.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

1) Pengertian Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Mengajar kelompok kecil merupakan bentuk pengajaran dengan jumlah peserta didik antara 3 sampai 8 orang untuk setiap, dan 1 orang untuk perseorangan. Seperti yang dikemukakan Hasibuan (2008: 77) bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan adalah keterampilan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran yang hanya melayani 3-8 peserta didik untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Terbatasnya jumlah siswa dalam pengajaran bentuk ini memungkinkan guru memberikan perhatian secara optimal terhadap setiap siswa. Hubungan antara guru dan siswa pun menjadi lebih akrab, demikian pula hubungan antar siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa format mengajar seperti ini ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa, adanya kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, cara, dan kecepatannya, adanya bantuan dari guru, adanya keterlibatan siswa dalam merancang kegiatan belajarnya, serta adanya kesempatan bagi guru untuk memainkan berbagai peran dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru dapat menciptakan format pengorganisasian siswa untuk kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sesuai dengan tujuan, topik (materi), kebutuhan siswa, serta waktu dan fasilitas yang tersedia.

2) **Komponen-komponen Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan**

Lebih lanjut Hasibuan (2008) menyebutkan beberapa komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

a) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
b) Keterampilan mengorganisasi.
c) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3) **Prinsip-prinsip Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan**

a) Ketrampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
b) Ketrampilan mengorganisasi.
c) Ketrampilan membimbing dan memudahkan belajar.
d) Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
e) Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari delapan keterampilan dasar yang telah diuraikan di atas, yang paling penting bagi seorang guru adalah bagaimana guru menerapkan keterampilan tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik. Sebuah kebanggaan dan kepuasan batin tersendiri bagi seorang guru, bila peserta didiknya mampu memahami berbagai konsep yang disampaikan untuk kemudian mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian perlu diingat oleh para guru, bahwa karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata merupakan kegiatan transfer of knowledge namun juga transfer of moral value, maka setiap

guru wajib kiranya menyisipkan pesan moral dalam setiap event tatap muka dengan siswa didiknya selama proses KBM.

3. **Demonstrasikan Ketrampilan Dasar Mengajar**

   Berdasarkan uraian materi tentang pengertian, prinsip, dan komponen-komponen keterampilan dasar mengajar di atas, agar mahasiswa lebih paham dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar tersebut harus mendemonstrasikan atau mempraktikkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan komponen-komponen dalam setiap keterampilan tersebut.

E. Tugas

Buatlah Kelompok terdiri dari 3-4 orang diskusikan mengenai cara berkomunikasi dan menerapkan ketrampilan dasar mengajar. Kemudian dari hasil diskusi tersebut, praktikkan dari delapan keterampilan dasar mengajar tersebut secara bergantian dengan durasi waktu 15 menit dari masing-masing kelompok!

F. Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan apa yang disebut dengan komunikasi yang efektif!
2. Jelaskan tindakan guru/seorang pengajar dalam proses komunikasi!
3. Jelaskan konsep dasar dari masing-masing keterampilan dasar mengajar!
4. Buatlah contoh kalimat yang menggambarkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran!
5. Buatlah uraian yang meyakinkan bahwa 8 ketrampilan dasar mengajar mampu membentuk kemampuan profesional seorang pengajar!

G. Tindak lanjut

Setelah mempelari bab II tentang “Teori Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar”, mahasiswa dapat mengimplementasikan dengan terlebih dahulu membuat rancangan skenario pembelajaran dan mempraktikkan di depan kelas.

BAB III

PEMBELAJARAN MIKRO/*MICROTEACHING* PPKn

A. Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari bab III, diharapkan mahasiswa akan memahami *microteaching* PPKn. Indikator dari sub CPMK ini meliputi:

1. Mengenal pembelajaran Mikro.
2. Menyusun rancangan persiapan tertulis *microteaching* dalam keterampilan dasar mengajar.
3. Mempraktekkan keterampilan dasar mengajar dalam pengajaran mikro.

B. Gambaran umum materi

Materi yang akan diuraikan dalam bab ini meliputi: (1) Mengenal pembelajaran mikro yang terdiri dari (a) Arti pentingnya pembelajaran mikro (b) Rasional pembelajaran mikro/*micro teaching*; (c) Pengertian pembelajaran mikro; (d) Tujuan & manfaat pembelajara mikro; (2) Format RPP pembelajaran mikro/micro teaching; (3) Praktek keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro.

C. Relevansi terhadap pegetahuan mahasiswa, bidang kerja,dll.

Relevansi materi pada bab ini terhadap pengetahuan mahasiswa PPKn adalah sebagai bekal dalam mewujudkan kompetensi pedagogik, terutama dalam hal (a) Mengembangkan kemampuan praktik pembelajaran; (b) menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara tujuan pembelajaran peserta didik, guru, materi pembelajaran, metode, media, sumber pembelajaran, evaluasi, dan lingkungan belajar; (c) mengelola seluruh unsur pembelajaran yang ada dalam komponen pembelajaran.

D. Penyajian

1. Mengenal Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

a. Arti Penting Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Pembelajaran mikro (*microteaching*) merupakan salah satu program mata kuliah yang terumuskan dalam struktur kurikulum pendidikan keguruan. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan calon guru dalam mengembangkan kemampuan profesinya sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki. Sebagai calon guru tidak cukup hanya dibekali dengan teori saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana mengimplementasikan dari teori yang telah didapatkan. Dalam lembaga pendidikan tinggi keguruan, microteaching menjadi salah satu mata kuliah praktik yang mengintegrasikan antara teori dengan ketrampilan yang harus dimiliki. Sebagai bentuk pengalaman praktis yang harus dimiliki oleh calon guru, mahasiswa diterjunkan ke sekolah latihan untuk melaksanakan program praktik mengajar. Sebelum praktik mengajar di sekolah, mahasiswa terlebih dahulu dilatih mengajar dengan ruang lingkup yang kecil, yang disebut dengan pembelajaran mikro.

Mengajar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Mengajar diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan guru. Tidak semua orang memiliki bakat untuk mengajar karena diperlukan keahlian dan kemampuan khusus, hal ini dapat diperoleh melalui program pendidikan keguruan. Pengajaran mikro menjadi salah satu wadah belajar mahasiswa sebagai calon guru untuk mengasah bakat dan seni mengajar dalam memadukan antara kemampuan intelektual dan keterampilan mengajar yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

Setyawan (2010) mengemukakan bahwa pengajaran mikro sebagai teknik dan prosedur latihan mengajar yang didasari oleh banyak hal. Penerapan pendekatan pelatihan

mengajar secara tradisional dipandang kurang mampu membekali kesiapan mental, kemampuan dan keterampilan mengajar calon guru untuk tampil di depan kelas. Pada lembaga pendidikan keguruan saat ini telah merancang pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini untuk mencetak calon guru tidak hanya menekankan pada teori pembelajaran saja, tetapi aspek sikap juga harus diperhatikan, karena menjadi seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga harus mampu untuk mendidik.

Artinya seorang guru tidak hanya transfer ilmu saja, tetapi juga harus mampu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, yaitu membina pribadi sikap, mental dan akhlak peserta didik. oleh karena itu sebelum mendidik peserta didik, terlebih dahulu seorang calon pendidik harus mampu menunjukkan sikap yang dapat memberikan tauladan kepada peserta didik. Pada aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan seorang calon guru untuk mengimplementasikan teori pembelajaran yang didapat dalam bentuk praktik secara nyata. Keterampilan-keterampilan mengajar yang yang harus dimiliki oleh seorang calon guru harus mengandung unsur nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas telah terdeskripsikan bahwa pembelajaran mikro sangat penting bagi mahasiswa calon guru sebagai wahana dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar dan mengintegrasikan antara teori pembelajaran ke dalam praktik mengajar dengan ruang lingkup yang kecil, selain itu juga membekali mahasiswa calon guru sebelum praktik di sekolah atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sukirman (2012) menemukan dua alasan pentingnya penerapan model pembelajaran mikro, yaitu:

1) Pengembangan ilmu pengetahuan bagi pendidikan keguruan

   Dalam rangka mencetak calon guru yang profesional perlu didukung ilmu dan teori, namun dengan dibekali ilmu dan teori saja tidaklah cukup dalam mengembangkan kompetensi profesional bagi seorang calon guru. Maka dari itu diperlukan suatu usaha sebagai bentuk usaha dalam menguji ilmu dan teori yang telah didapatkan melalui percobaan dengan strategi alternatif, yaitu pembelajaran mikro. Strategi ini diharapkan mampu melahirkan suatu konsep, teori atau pengetahuan baru terkait dengan pembelajaran.

2) Pembinaan kemampuan praktis

   Praktik keterampilan mengajar yang harus dimiliki seorang calon guru tidak dapat dilakukan secara optimal jika tidak di dukung dengan teori yang mapan, oleh karena itu keduanya saling berhubungan antara teori dan praktik. Dengan munculnya berbagai konsep dan teori baru dalam pembelajaran dapat dipraktikkan secara kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran mikro.

Selain kedua hal di atas lebih lanjut Sukiran (2012) juga menambahkan beberapa alasan yang menjadi dasar penggunaan pendekatan pembelajaran mikro dalam pendidikan keguruan, yaitu:

1) Pembelajaran mikro telah dirancang untuk memberi kesempatan bagi para calon maupun guru untuk menemukan dan meningkatkan teknik dan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan tugas profesinya.
2) Pembelajaran mikro tidak hanya cukup efektif dalam melatih keterampilan mengajar, tetapi dapat digunakan pula untuk mencoba dalam menerapkan kebijakan kurikulum baru maupun model, strategi, dan teknik pembelajaran.

3) Pendekatan pembelajaran mikro dapat memberi kesempatan kepada setiap calon maupun bagi guru untuk melatih setiap elemen pembelajaran dengan aman, terkendali, dan terkontrol sehingga memungkinkan setiap yang berlatih dapat mengembangkan keterampilan secara optimal.

b. Rasional Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Pembelajaran dimaknai sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan belajar. Sedangkan mikro memiliki makna kecil. Jadi pembelajaran mikro merupakan sistem pembelajaran dalam ruang lingkup kecil dengan berbagai komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Proses pembelajaran mikro bertujuan untuk menyiapkan/membekali calon pendidik dalam mengembangkan praktik mengajar. Keterampilan yang dimiliki seorang guru tidak diperoleh secara autodidak, tetapi perlu dipersiapkan dan dibekali secara matang. Jika diibaratkan seperti orang yang berjalan ditempat yang gelap tanpa adanya penerang lampu, sehingga dalam mencapai tempat tujuan ada kebimbangan dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Perumapamaan di atas diibaratkan seperti halnya seorang guru, jika seorang guru dalam proses mengajar tidak memiliki bekal yang cukup maka dalam mencapai tujuan pembelajaran membutuhkan waktu yang lama bahkan tidak tercapai secara efektif dan efisien. Maka, pembelajaran mikro ini menjadi salah satu alternatif dalam membekali guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Helmiati (2013) yang menjadi dasar pemikiran pelaksanaan pembelajaran mikro/*microteaching,* yaitu:

1) Guru profesional seharusnya memiliki tiga modal dasar yang meliputi pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan *skill* (keterampilan).
2) Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aspek, sehingga untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan keterampilan.
3) Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks sebagai integrasi kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.
4) Sekumpulan teori yang diperoleh diperkuliahan tidak akan mampu secara otomatis membuat calon guru menghadapi berbagai permaslahan yang ada di dalam kelas. Permasalahan yang dimaksud meliputi penguasaan materi, relevansi metode dan strategi, manajemen kelas, tempat praktik dan mekanisme pengaturan waktu akan muncul secara bersamaan melahirkan situasi baru yang belum pernah ditemui oleh mahasiswa/calon guru sebelumnya.

Berdasarkan hal di atas dalam proses pembelajaran mikro tidak hanya mempraktikkan dari teori pembelajaran saja, tetapi mahasiswa calon guru perlu mempersiapkan perencanaan, baik dari aspek materi, media pembelajaran, model pembelajaran maupun kriteria penilaian yang akan digunakan. Dari beberapa aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam praktik pembelajaran, karena perencanaan merupakan langkah awal yang perlu disiapkan sebelum dipraktikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting bagi seorang calon guru untuk mendapatkan beberapa kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam mengembangkan profesinya sebagai seorang guru, baik teori maupun praktik. Jika teori didapatkan dari proses perkuliahan melalui sumber-sumber belajar, sedangkan praktik dilakukan dari teori-teori yang telah didapat

diimplementasikan dalam bentuk kontekstual, dalam hal ini disebut dengan pembelajaran mikro / *microteaching.*

c. Pengertian Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Secara estimologi pembelajaran mikro berasal dari dua kata, yaitu pembelajaran dan mikro. Sagala (2011) mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Berangkat dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang didesain secara terprogram dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Sedangkan, mikro diartikan kecil. Dari dua pengertian kata tersebut, maka pembelajaran mikro merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup kecil yang didesain dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Yang dimaksud kecil adalah komponen-komponen di dalamnya, yaitu jumlah peserta didik, alokasi waktu, materi yang disajikan, metode dan media yang digunakan, serta komponen-komponen lainnya. Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 55 Tahun 2017 tentang Stndar Pendidikan Guru dijelaskan pembelajaran mikro adalah pembelajaran keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan latar, peserta didik, kompetensi, materi, dan sesi terbatas. Lebih lanjut Sukirman (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran mikro adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara "*micro"* atau di sederhanakan dari 4 aspek, yaitu (1) tujuan pembelajaran/capaian kompetensi; (2) materi yang

sampaikan kepada peserta didik; (3) metode dan media yang digunakan; (4) evaluasi sebagai alat dalam mengukur ketercapaian pembelajaran. Hal yang sama dikemukakan Setyawan (2010) bahwa pembelajaran mikro merupakan *real teaching* (pembelajaran nyata) dalam skala mikro (kecil).

Dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh seorang guru, secara sistematis dan menyeluruh dengan mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar, tetapi dalam pembelajaran mikro hanya memfokuskan pada satu keterampilan dasar saja. Dari proses pembelajaran yang dilakukan perlu adanya observasi yang dilakukan oleh observer yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dari hasil observasi tersebut observer melakukan analisis terhadap kekuarang dan kelebihan, sehingga adanya rekomendasi dalam rangka menyempurnakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Jika analisis tersebut menunjukkan banyak kekurangan, maka perlu dilakukan latihan secara terus-menerus, agar diperoleh keterampilan secara maksimal. Tentu dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, pembelajaran mikro menjadi strategi yang tepat sebagai suatu pendekatan.

Pembelajaran mikro ini sebagai program inovatif bagi guru sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran mikro, meliputi:

1) Satu keterampilan pada satu waktu

   Target pembelajaran mikro adalah hanya menguasai satu keterampilan saja, setelah satu keterampilan dikuasai kemudian ditargetnya pada keterampilan yang lain. Sehingga pengajaran mikro bertujuan untuk satu keterampilan dalam satu waktu.

2) Materinya terbatas

   Dalam pembelajaran mikro didasarkan pada prinsip keterbatasan materi. Hal ini dilakukan untuk

memudahkan bagi calon guru/guru dalam melakukan pengajaran.

3) Percobaan

Dalam pembelajaran mikro, banyak percobaan dilakukan untuk menguji keterampilan guru. Misalnya observer melakukan eksperimen terhadap durasi waktu, adanya perubahan sikap peserta didik.

4) Umpan balik

Dalam pembelajaran mikro terdiri dari guru, peserta didik, serta supervisor/penilai. Setelah pembelajaran berakhir ada umpan balik yang diberikan secara langsung, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurang-kekurangan.

5) Evaluasi diri

Dalam pembelajaran mikro seorang observer/supervisor melakukan analisis terhadap hasil proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memahami cara yang harus dilakukan untuk mengatasi kesalahan/kekurangan yang dilakukan. Sehingga proses perbaikan menjadi lebih mudah.

6) Upaya dilakukan secara terus-menerus

Untuk menguasai keterampilan diperlukan latihan secara terus menerus, artinya jika telah menguasai satu keterampilan tidak boleh berhenti, tetapi melanjutkan keterampilan selanjutnya, sehingga keterampilan mengajar dikuasai secara menyeluruh.

d. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

1) Tujuan Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro sebagai salah satu mata kuliah yang terdapat dalam struktur kurikulum dalam pendidikan keguruan dengan tujuan untuk memberikan wadah kepada mahasiswa untuk berlatih mengimplementasikan teori-teori yang telah didapatkan dalam bentuk kontekstual. Berdasarkan hal tersebut secara umum pembelajaran mikro bertujuan untuk

mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi pekerjaan yang sesungguhnya sebagai guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi yang menunjang profesinya sebagai guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Maka, guru dapat dikatakan profesional jika telah memiliki empat kompetensi tersebut.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah menguraikan lebih rinci dari masing-masing keempat kompetensi tersebut. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi:

a) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
b) Memahami substansi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge);* nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition);* dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill).*
c) Menunjukkan manfaat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki tersebut di atas, maka perlu adanya wadah untuk mengembangkannya, yaitu melalui pembelajaran mikro. Dalam proses kegiatan pembelajaran mikro secara khusus bertujuan untuk (1) menganalisis keterampilan mengajar temannya sendiri dan dirinya sendiri; (2) memprkatikkan keterampilan dasar mengajar secara efektif dan tepat; (3) membangun kondisi belajar

mengajar yang kondusif. Lebih lanjut Sukirman (2012) menguraikan beberapa tujuan pembelajaran mikro, yaitu:

a) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skill).*
b) Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
c) Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai tenaga seorang guru.
d) Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation)* dalam hal keterampilan mengajarnya.
e) Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanan kepada peserta didik.

2) Manfaat Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro merupakan salah satu pendekatan untuk melatih calon guru dan atau guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Pembelajaran mikro yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan keguruan menjadi salah satu mata kuliah praktik dalam mengimplementasikan teori-teori yang telah didapatkan. Sebelum mahasiswa praktik di lapangan yang disebut PPL terlebih dahulu melakukan pembelajaran mikro, hal ini sebagai bekal mereka dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara utuh

dan menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut manfaat pembelajaran mikro bagi mahasiswa calon guru meliputi:

a) Mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara kontekstual, baik secara utuh maupun secara terpisah.
b) Mahasiswa mampu meningkatkan keterampilan mengajar sebelum terjun di lapangan.
c) Mahasiswa dapat mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar secara tepat, misalnya, kapan seorang guru harus memberikan penguatan, dan bagaimana cara untuk memberikan penguatan tersebut.

Sedangkan menurut Helmiati (2013: 25) manfaat pembelajaran mikro bagi calon guru maupun bagi guru antara lain:

a) Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu bagi calon guru maupun bagi guru dalam mengajar.
b) Dapat mempaktikan metode dan strategi baru dalam lingkungan yang mendukung.
c) Adanya umpan balik secara cepat dari parktik yang telah dilakukan dengan memutar ulang rekaman videonya.
d) Menyiapkan dan melakukan pembelajaran dengan mengurangi kecemasan, artinya pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
e) Adanya pengamalan baru dalam mengajar yang tidak menimbulkan resiko yang besar. Artinya jika ada kekurangan tidak berdampak besar terhadap peserta didik.
f) Dapat mengatur tingkah laku sendiri sewajar mungkin dengan cara yang sistematis.

g) Penguasaan keterampilan mengajar yang dilakukan oleh guru maupun calon guru menjadi lebih baik.

Sukirman (2012) telah membagi tiga manfaat pembelajaran mikro yaitu bagi mahasiswa calon guru, bagi guru, dan bagi supervisor.

a) Bagi mahasiswa calon guru
   (1) Melatih mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara terkendali.
   (2) Menambah informasi bagi mahasiswa tentang kekurangan keterampilan mengajar yang harus dikuasai.
   (3) Mahasiswa dapat mengetahui informasi secara lengkap, objektif, dan akurat dari observer tentang proses pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.
   (4) Mahasiswa dapat melaksanakan latihan secara berulang-ulang dan terus menerus, baik untuk memperbaiki kekurangan maupun untuk menguasai keterampilan lebih lanjut.
b) Bagi para guru
   (1) Secara bersama-sama guru dapat berlatih secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan dan teknik mengajar.
   (2) Guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurang terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
   (3) Sebagai proses uji coba guru terhadap inovasi-inovasi pembelajaran, baik metode, model, pendekatan, materi, atau jenis keterampilan lain dalam proses pengajar.
c) Bagi Supervisor
   (1) Untuk memperoleh data objektif dan komprehensif terhadap keterampilan calon guru maupun guru dalam hal keterampilan mengajar yang dimiliki sebagai tuntutan dalam profesinya.

(2) Untuk memberikan saran atau kritikan terhadap keterampilan mengajar yang dimiliki calon guru atau guru, sehingga terdapat solusi untuk memperbaiki kekurangannya.
(3) Sebagai bahan informasi dalam pembuatan kebijakan yang tepat bagi pengembang karir setiap calon guru maupun guru.
(4) Dokumen informasi dijadikan sebagai kebijakan dalam melakukan pembinaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan mengajar bagi calon guru maupun guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mikro bermanfaat untuk menyiapkan mental calon guru maupun guru dalam proses belajar mengajar, mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, maupun tindak lanjut, sehingga didapatkan informasi secara cepat terkait dengan kekurangan maupun kelebihan keterampilan mengajar yang telah dilakukan.

2. Perencanaan Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

a. Hakikat Perencanaan Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Sebelum melaksanakan pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru lebih dahulu membuat perencanaan, baik berupa dokumen tertulis, maupun tidak tertulis. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran mikro merupakan latihan mengajar terprogram yang harapannya mahasiswa dapat berlatih secara komprehensif, sehingga diperoleh keterampilan mengajar yang baik. Oleh karena itu untuk mendapatkan keterampilan yang optimal diperlukan perencanaan yang lebih matang.

Menurut Gaffar (1987), perencanaan merupakan proses penyusunan dari berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut,

perencanaan sangat penting dan harus dibuat agar tujuan yang telah direncanakan akan tercapai secara optimal, dan kekurangan-kekurangan yang mungkin di hadapi dapat diantisipasi lebih awal. Dalam perencanaan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, berapa waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta berapa biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian perencanaan di atas, maka perencanaan pembelajaran mikro merupakan segala hal yang perlu dipersiapkan pada setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan, dalam hal ini meliputi persiapan dalam menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan meteri pembelajaran, menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Pada prinsipnya komponen-komponen yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran mikro sama dengan pembelajaran yang sesungguhnya, namun dalam pembelajaran mikro komponen tersebut lebih di sederhanakan dan lebih menekankan pada satu keterampilan mengajar saja.

b. Komponen-komponen Perencanaan Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Komponen-komponen perencanaan pembelajaran mikro merupakan sesuatu yang harus ada dalam perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran mikro dilaksanakan. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa komponen pembelajaran mikro sama dengan komponen yang ada dalam pembelajaran yang sesungguhnya. Adapun komponen tersebut menurut Tyler (1973) meliputi:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar oleh peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap,

maupun keterampilan. Tujuan pembelajaran ini dirumuskan berdasarkan indikator pencapaian dari kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung empat unsur yang meliputi:

(1) *Audience*. Dalam konteks pembelajaran yang dimaksudkan *audience* adalah peserta didik yang memiliki peran sebagai subjek sekaligus objek. Hal ini peserta didik menjadi sasaran dalam proses pembelajaran.

(2) *Behavior*. Yaitu tingkah laku atau perilaku atau aktivitas dari suatu proses. Dalam proses pembelajaran *behavior* ini terlihat pada aktivitas peserta didik, misalnya mendeskripsikan, menyebutkan, menjelaskan, menganalisis, mengidentifikasi, dll. Untuk menentukan *behavior* disesuaikan dengan konten materinya, apakah materinya berupa konsep, prinsip, prosedur, atau fakta.

(3) *Condition,* yaitu kondisi peserta didik sebelum dan sesudah melakukan kegiatan/aktivitas pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran komponen *condition* sangatlah penting, hal ini untuk mengukur perubahan tingkah laku peserta yang terjadi setelah pembelajaran. Misalnya mengamati, menyaksikan, mengkomunikasikan.

(4) *Degree,* yaitu tingkat pengetahuan yang diterima oleh peserta didik setelah melalui rangkaian pembelajaran, *degree* ini lebih mengarah pada menegasan.

Berdasarkan keempat komponen tujuan pembelajaran di atas, maka dalam merumuskan tujuan pembelajaran mikro harus mengandung komponen-komponen tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan contoh dari tujuan pembelajaran.

Setelah mengamati gambar yang ditanyangkan melalui
C
LCD Peserta didik dapat menjelaskan pengertian
A B
norma Menurut pendapatnya sendiri.
D

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan yang memuat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan. Dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menyesuaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Helmiati (2013: 35) merumuskan beberapa kriteria dalam mengembangkan bahan pelajaran, yaitu:

a) Bahan yang dikembangkan harus benar dan memiliki arti yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
b) Bahan yang dikembangkan harus relevan dengan aspek sosial peserta didik.
c) Bahan yang dikembangkan harus seimbang antara kedalaman dan kekuasaan.
d) Bahan yang dikembangkan mencakup berbagai ragam tujuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Di samping beberapa kriteria di atas, materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara timbal balik yang didukung dengan situasi edukatif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran mikro, perencanaan kegiatan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk

mendukung kegiatan pembelajaran mikro secara efektif dan sistematis. Dalam kegiatan pembela ini terdiri dari tiga, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam Lampiran Peraturan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses disebutkan beberapa uraian dari masing-masing kegiatan pembelajaran, yaitu:

a) Kegiatan Pendahuluan

(1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

(2) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.

(3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

(4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

(5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Penggunaan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang akan dipilih harus menyesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Karakteristik kompetensi berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan jenjang pendidikan meliputi SD, SMP, dan SMA.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik, secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

(1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

(2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

(3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.

(4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menentukan Keputusan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Proses evaluasi dilakukan mulai awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. dalam melakukan evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan peserta didik tetapi juga mencakup aspek yang lain. Proses evaluasi ini digunakan untuk membuat penilaian tentang kualitas belajar peserta didik, dalam hal ini penilaian dengan menggunakan pendekatan outentik, yaitu suatu sistem penilaian yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Adapun hasil penilaian yang telah didapatkan guru menjadi bahan untuk merencanakan program perbaikan pembelajaran, pengayaan, atau pelayanan konseling. Dalam evaluasi pembelajaran alat-alat yang digunakan meliputi: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.

Dari keempat komponen-komponen perencanaan pembelajaran mikro yang telah diuraikan di atas, perlu di rumuskan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam pembelajaran mikro. Berdasarkan hal tersebut, dalam perencanaan pembelajaran mikro tidak hanya menyiapkan keempat komponen di atas, namun perlu adanya perencanaan-perencanaan yang lain, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan model pembelajaran yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan mata pelajaran, mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, membuat lembar evaluasi sebagai alat ukur proses pembelajaran.

c. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Pembelajaran Mikro/*Microteaching*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk pembelajaran mikro pada hakikatnya sama, namun dari setiap komponen yang telah diuraikan

dalam RPP lebih disederhanakan, hal ini mengingat bahwa dalam pembelajaran mikro waktu yang diperlukan tidak sama dengan pembelajaran yang sesungguhnya (lebih sedikit). Adapun format RPP dalam pembelajaran mikro digambarkan sebagai berikut.

Gambar 7. Format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Tema :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)
B. Kompetensi Dasar (KD)
1. KD pada KI -1
2. KD pada KI -2
3. KD pada KI -3
4. KD pada KI -4

C. Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Indikator KD pada KI -1
2. Indikator KD pada KI -2
3. Indikator KD pada KI -3
4. Indikator KD pada KI -4

D. Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai
1. Tujuan Pembelajaran Indokator KD pada KI -1
2. Tujuan Pembelajaran Indokator KD pada KI -2
3. Tujuan Pembelajaran Indokator KD pada KI -3
4. Tujuan Pembelajaran Indokator KD pada KI -4

E. Materi Pembelajaran
F. Metode Pembelajaran
G. Media Pembelajaran
H. Sumber Belajar
I. Kegiatan Pembelajaran
1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti (sesuai dengan metode yang digunakan)
   a. Mengamati

b. Menanya
c. Mengumpulkan Informasi
d. Menalar/mengasosiasi
e. Mengomunikasikan

3. Kegiatan Penutup

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian
2. Instrumen Penilaian dan pedoman penskoran
3. Rubrik Penilaian

Mengetahui,
Dosen Pengampu Mahasiswa Praktikan

(.....) (.....)

3. Praktik Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pengajaran Mikro/*Microteaching*

Dari beberapa uraian tentang pembelajaran mikro yang telah dijelaskan pada sub bab-sub bab sebelumnya, mulai dari hakikat pembelajaran mikro, sampai pada perencanaan pembelajaran mikro, harapannya mahasiswa tidak hanya sekedar memahami secara teoritis, tetapi harus mampu mempraktikkan dengan sungguh-sungguh berdasarkan teori keterampilan dasar mengajar yang telah dipelajari pada bab II. Dalam kegiatan praktik pembelajaran mikro, meliputi:

a. Praktikan
   (1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
   (2) Menyiapkan media pembelajaran.
   (3) Melaksanakan pengajaran mikro sesuai dengan keterampilan dasar mengajar.

b. Pengamat Ketrampilan Dasar Mengajar
   (1) Mengamati pelaksanaan keterampilan dasar mengajar yang dilaksanakan mahasiswa.
   (2) Memberikan komentar dari hasil pengamatan dengan waktu 2 menit
c. Pengamat Proses Belajar Mengajar
   (1) Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran yang telah di rumuskan dalam RPP.
   (2) Memberikan komentar dari hasil pengamatan dengan waktu 2 menit.

   Timer
   (1) Menghitung berapa lama waktu yang diperlukan untuk praktik pengajaran mikro.
   (2) Mengingatkan kepada praktikan ketika waktu yang diperlukan sudah mendekati selesai.
d. Perekam
   (1) Merekam segala kegiatan proses mengajaran mikro yang telah dilakukan praktikan.
e. Mahasiswa lainnya
   (1) Berperan sebagai peserta didik
   (2) Memposisikan diri dalam suasana edukatif
   (3) Memperhatikan pelaksanaan keterampilan dasar mengajar yang telah dipilih.
   (4) Memberikan komentar terhadap pelaksanaan pengajaran mikro mahasiswa.
f. Fasilitator

   Dalam hal ini adalah dosen, yaitu:
   (1) Menyiapkan form penilaian.
   (2) Melakukan pengamatan pada mahasiswa praktikan dalam proses pengajaran mikro.
   (3) Memberikan komentar dari hasil pengamatan.
   (4) Memberikan rekomendasi terhadap kekurangan dari hasil pengamatan.
   (5) Melakukan evaluasi terhadap mahasiswa praktikan.

Adapun posisi kegiatan pembelajaran mikro digambarkan sebagai berikut.

Gambar 8. Posisi Kegiatan Pembelajaran Mikro

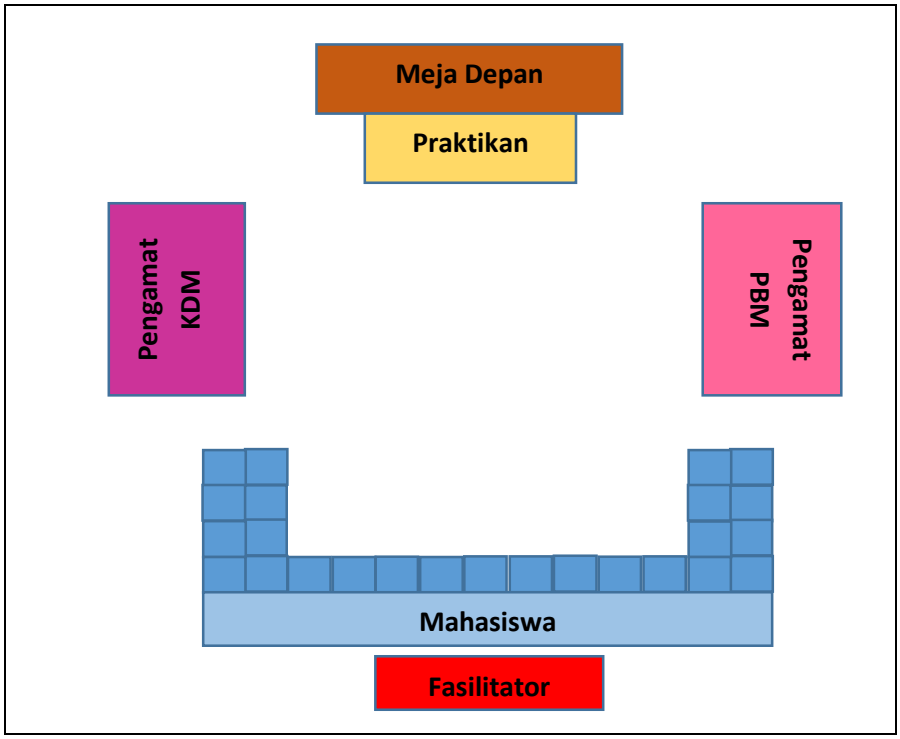

E. Tugas

Buatlah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran mikro sesuai dengan komponen-komponen yang ada, lakukan praktik pengajaran mikro sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam rencana pelaksanana pembelajaran tersebut dengan mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar.

F. Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Jelaskan hakikat pembelajaran mikro PPKn menurut saudara !
2. Jelaskan Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro!
3. Jelaskan komponen-komponen perencanaan pembelajaran mikro!
4. Sebutkan komponen-komponen RPP!

5. Jelaskan tugas praktikan dalam melaksanakan pengajaran mikro!

G. Tindak lanjut

Setelah dapat pengalaman dari pembelajaran micro tersebut, lakukanlah perbaikan pembelajaran berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh dosen dan Pengamat

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. 1997. *Tes Prestasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Buchari, Alma. 2009. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa.* Bandung Alfabeta.

Derajat, Zakiat. 2005. *Kepribadian Guru.* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Dimyati & Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Rosda Karya.

Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.

Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, JJ & Mudjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: CV Remaja Rosdakarya.

Hasibuan. 2008. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Helmiatai. 2013. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saitifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Istadi, Irawati. 2006. *Mendidik dengan Cinta.* Jakarta: Pustaka Inti.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 SMA/SMK Mata Pelajaran PPKn.* Jakarta: Kemendikbud.

Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marno & Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Miftah, M. 2013. *Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya peningkatan Kemampuan Belajar Siswa.* Jurnal Kwangsan, Vol. 1, No. 2, hlm. 95-105.

Mukminan. 2013. *Modul Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI).* Yogyakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum Instruksional dan Sumber Belajar LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhasnawati. 2008. *Strategi Pengajaran Micro.* Pekanbaru: Suska Press.

Pah, D. N. 1984. *Keterampilan Memberi Penguatan.* Jakarta: Depdikbud.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Tsanawiyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017

Prasetyo, Zuhdan Kun, dkk. 2011. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Roben. 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2005. *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.

Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.

Sani, Riswan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: PT Fajar Interpratama.

Saud, Udin Syaifudin. 2010. *Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.

Setyawan, Dodiet A. 2010. *Konsep Pengajaran Mikro (Microteaching).* Klaten: Politeknik Kesehatan Surakarta.

Sholihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Bina Aksara.

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Belajar Mengajar.* Bandung: Tarsito.

Suherman, Wawan S. 2001. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan jasmani.* Yogyakarta: FIK UNY.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukirman, Dadang. 2012. *Pembelajaran Micro Teaching.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama.

Sumantri, Mulyani & Permana Johar. 1999. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syah, Darwyan, dkk. 2009. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Diadit Media.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tyler, Ralph W. 1973. *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*. London: The University of Chicago Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Uno, Hamzah B. 2005. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Mancana Jaya Cemerlang.

Winataputra, Udin S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori dan Aplikasi.* Bandung: Pakar Raya.

Lampiran 1. Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Dasar

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN BERTANYA DASAR
(Untuk diisi oleh "Pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

Komponen-Komponen Keterampilan	Kualitas	Komentar
1. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat	1 2 3 4 5	
2. Pemberian acuan	1 2 3 4 5	
3. Pemusatan	1 2 3 4 5	
4. Pemindahan giliran	1 2 3 4 5	
5. Penyebaran :		
a. Pertanyaan ke seluruh kelas	1 2 3 4 5	
b. Pertanyaan ke peserta didik tertentu	1 2 3 4 5	
c. Menyebarkan respon peserta didik	1 2 3 4 5	
6. Pemberian waktu berpikir	1 2 3 4 5	
7. Pemberian tuntunan :		
a. Pengungkapan pertanyaan dengan cara lain	1 2 3 4 5	
b. Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana	1 2 3 4 5	
c. Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya	1 2 3 4 5	

……, ……20….
Pengamat

(……)

Lampiran 2. Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Lanjutan

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN BERTANYA LANJUT
(Untuk diisi oleh "Pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

Komponen-Komponen Keterampilan	Kualitas	Komentar
1. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan a. Ingatan b. Pemahaman c. Penerapan d. Analisis e. Sintesis f. Evaluasi	1 2 3 4 5	
2. Urutan pertanyaan	1 2 3 4 5	
3. Pertanyaan pelacak: a. Klasifikasi b. Pemberian alasan c. Kesepakatan pandangan d. Ketepatan e. Relevan f. Contoh g. Jawaban kompleks	1 2 3 4 5	
4. Mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik	1 2 3 4 5	

……, ……20….
Pengamat

(……)

Lampiran 3. Lembar Observasi Keterampilan Memberi Penguatan

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN
(untuk diisi oleh "pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

Hal-hal yang diamati	Kualitas	Komentar (tepat, tidak tepat, efektif, tidak ada respon, dibuat-buat dan lain-lain) Jumlah munculnya
Komponen: 1. Penguatan verbal a. Kata-kata: • Benar • Bagus • Tepat • Bagus sekali	1 2 3 4 5	
b. Kalimat: • Pekerjaan baik sekali • Saya senang dengan pekerjaanmu • Pekerjaanmu makin lama makin baik	1 2 3 4 5	
2. Penguatan non-verbal a. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan b. Penguatan dengan cara mendekati	1 2 3 4 5	

Hal-hal yang diamati	Kualitas	Komentar (tepat, tidak tepat, efektif, tidak ada respon, dibuat-buat dan lain-lain) Jumlah munculnya
c. Penguatan dengan sentuhan d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan e. Penguatan berupa simbol atau benda f. Penguatan penuh dan tidak penuh		
Cara penggunaan: a. Penguatan kepada sekelompok peserta didik b. Penguatan kepada pribadi tertentu c. Pemberian penguatan dengan segera d. Variasi dalam penggunaan	1 2 3 4 5	
Prinsip penggunaan: a. Kehangatan dan keantusiasan b. Kebermaknaan c. Menghindari penggunaan respons yang negatif	1 2 3 4 5	

……, ……20….
Pengamat

(……)

Lampiran 4. Lembar Observasi Keterampilan Menjelaskan

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENJELASKAN
(Untuk diisi oleh "Pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

Kejelasan		**Kualitas**				
1.	Mahasiswa menyadari adanya keterbatasan perbendaharaan kata-kata dan ungkapan yang dimiliki mahasiswa, maka itu mahasiswa tidak menggunakan kalimat yang berbelit-belit.	1	2	3	4	5
2.	Mahasiswa menghindari penggunaan kata-kata yang meragukan dan yang berlebih-lebihan.	1	2	3	4	5
Penggunaan Contoh dan Ilustrasi						
3.	Mahasiswa memberikan *contoh* yang cukup untuk menanamkan pengertian dan penjelasanya.	1	2	3	4	5
4.	Mahasiswa menggunakan *contoh yang relevan* dengan sifat dari penjelasan itu.	1	2	3	4	5
5.	*Contoh* yang digunakan Mahasiswa *sesuai* dengan usia, pengetahuan, dan latar belakang peserta didik.	1	2	3	4	5
Pengorganisasian						
6.	Mahasiswa menunjukkan dengan jelas pola dan stuktur sajian, khususnya hubungan antara contoh-contoh dan generalisasi (hukum,rumus)	1	2	3	4	5
7.	Mahasiswa memberikan ikhtisar butir-butir yang baik selama pelajaran maupun pada	1	2	3	4	5

Kejelasan		Kualitas				
	akhir pelajaran, dan bila perlu memberikan penjabaran tambahan.					
Penekanan						
8.	Mahasiswa mengadakan variasi suara dalam memberikan penekanan pada hal-hal penting dalam penjelasannya.	1	2	3	4	5
9.	Butir-butir penting dalam penjelasan diberi tekanan dengan cara mengulanginya, mengatakan dalam kalimat lain, atau menyebutkan satu demi satu seperti : satu …., dua…., seterusnya	1	2	3	4	5
10.	Penekanan yang berbeda diberikan pula dengan mimik, isyarat, ataupun dengan gerakan selama pelajaran berlangsung.	1	2	3	4	5
11.	Pemberian tekanan juga diberikan dengan menggunakan gambar-gambar, demonstrasi, atau benda sebenarnya.	1	2	3	4	5
12.	Mahasiswa mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman, minat, atau sikap peserta didik tentang relevansi atau kegunaan penjelasan tersebut.	1	2	3	4	5
13.	Mahasiswa menggunakan balikan itu untuk menyesuaikan ketetapan atau mengubah maksud penjelasan itu.	1	2	3	4	5

……, ……..20….
Pengamat

(……)

Lampiran 5. Lembar Observasi Keterampilan Mengadakan Variasi

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI
(Untuk diisi oleh "Pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

Komponen-Komponen Keterampilan	Komentar
1. Suara Mahasiswa memberi variasi dalam nada suara, volume suara, kecepatan bicara	
2. Mimik dan gerak Mahasiswa mengadakan perubahan mimik dan gerak (tangan dan bahan) untuk memperjelas penyajiaannya	
3. Kesenyapan Mahasiswa dengan sengaja memberikan waktu senyap atau hening dalam pembicaraannya	
4. Kontak pandang Mahasiswa melayangkan pandang dan melakukan kontak pandang dengan peserta didiknya	
5. Perubahan posisi Mahasiswa bergerak dalam kelas untuk maksud yang berbeda-beda	
6. Memusatkan Mahasiswa memberikan tekanan pada butir-butir yang penting dari penyajiaannya dengan menggunakan bahasa lisan (seperti "dengan baik-baik", "perhatikan ini", dll) dan isyarat	

Komponen-Komponen Keterampilan	Komentar
yang cocok (seperti mengangkat tangan atau menunjuk dengan jari)	
Variasi penggunaan media dan alat bantu pengajaran*:** ***7. Variasi visual Mahasiswa menggunakan alat bantu yang dapat dilihat (menulis di papan tulis, menunjuk gambar atau benda, dll)	
8. Variasi aural Mahasiswa menggunakan berbagai suara langsung atau rekaman dalam pengajarannya	
9. Variasi alat bantu yang dapat dipegang dan dimanipulasi Mahasiswa memberikan kesempatan kepada peserta didik memegang atau memanipulasi benda-benda atau alat bantu pengajaran.	
Variasi pola interaksi dan kegiatan mahasiswa 10. Mahasiswa memperkenalkan perubahan dalam pola interaksi antara dia dengan peserta didik dan juga menganekaragamkan kegiatan belajar peserta didik yang terlibat.	

……, ……20….
Pengamat

(……)

Lampiran 6. Lembar Observasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN
(Untuk diisi oleh "Pengamat")

Nama Praktikan : ……..
Tanggal : ……..
Pengamat : ……..
Bahan Kajian : ……..
Kompetensi Akhir : ……..

KOMPONEN	FREKUENSI PENGGUNAAN		
MEMBUKA PELAJARAN	**5' I**	**5' II**	**5' III**
1. Menarik perhatian peserta didik a. Gaya mengajar mahasiswa - Memilih posisi (di depan, di tengah, di belakang) - Memilih kegiatan (membaca, bercerita, demonstrasi)			
b. Penggunaan alat-alat bantu mengajar - Gambar - Model - Skema			
c. Pola interaksi yang bervariasi - Mahasiswa-Peserta Didik - Peserta Didik-Mahasiswa - Peserta Didik-Peserta Didik			
2. Menimbulkan motivasi a. Kehangatan dan keantusiasan b. Menimbulkan rasa ingin tahu c. Mengemukakan ide yang bertentangan d. Memperhatikan minat peserta didik			
3. Memberi acuan (structuring)			

KOMPONEN	FREKUENSI PENGGUNAAN		
a. Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas b. Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan c. Meningkatkan masalah pokok yang akan dibahas d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan			
4. Membuat kaitan a. Membuat kaitan antar aspek yang relevan b. Membandingkan/mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang diketahui c. Menjelaskan konsep/pengertian sebelum bahan diperinci			
MENUTUP PELAJARAN	**5' I**	**5' II**	**5' III**
1. Meninjau kembali a. Merangkum inti pelajaran b. Membuat ringkasan			
2. Mengevaluasi a. Mendemonstrasikan b. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain c. Mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri d. Soal-soal tertulis			

……, ……..20….
Pengamat

(……)

Lampiran 7. Instrumen Penilaian Kegiatan Belajar Mengajar

INSTRUMEN PENGUKURAN DAN PENILAIAN
PROSES PEMBELAJARAN

Nama Mahasiswa : ……..……
Nomor Absen : ……..……
NPM : ……..……
Kelas : ……..……

TAHAPAN	INDIKATOR	SKOR	ALASAN PENILAIAN
MEMBUKA	1. Mengemukakan permasalahan yang relevan dengan materi kajian		
	2. Mengemukakan lingkup materi yang akan dibahas		
	3. Manyampaikan tujuan pembelajaran dan Learning Outcome		
	4. Ketepatan alokasi waktu +_5-10%		
MENYAJIKAN	1. Mengemukakan memaparkan materidemi meteri (Sub-sub pokok bahasan)Istilah/fakta/konsep/prosedur/prinsip		
	2. Menerapkan model/strategi/metode/ teknik pembelajaran yang tepat		

TAHAPAN	INDIKATOR	SKOR	ALASAN PENILAIAN
	3. Menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik, kontekstual, dan holistik		
	4. Pembelajarannya interaktif, efektif, dan kolaboratif serta berpusat pada mhs (SCL)		
	5. Memberi tanggapan, umpan balik,dan Simpulan		
	6. Memberi kesempatan merefleksi hakikat materi, dan tindak lanjut		
	7. Kekomonikatifan bahasa paparan/ kemahiran retorika		
	8. Kemahiran menerapkan keterampilan dasar mengajar secara terintegrasi		
	9. Kemahiran merespon/memberi umpan balik yang memotivasi		
	10. Sikap ilmiah, demokratik, toleran, Empatik		
	11. Ketepatan alokasi waktu + 80-90%		
PENUTUP	1. Mengulang intisari materi kajian dan menyampaikan keterserapan informasi		
	2. Meminta mahasiswa untuk menyimpulkan setiap materi kajian		
	1. Mempertanyakan dan membahas 2. tindak lanjut		

TAHAPAN	INDIKATOR	SKOR	ALASAN PENILAIAN
	3. Memberi umpan balik dan mengecek 4. Refleksi		
	5. Ketepatan alokasi waktu + 5-10%		
	Total Skor		
	Rata-rata		

Semarang, ... 20....

Pengamat

(……)

SKOR PENILAIAN
1 : Kurang
2 : Cukup
3 : Baik
4 : Sangat Baik